



**INDUSTRI JENANG MUBAROKFOOD CIPTA  
DELICIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT GLANTENGAN,  
KABUPATEN KUDUS TAHUN 1975-1998**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Izdiyana Nihlah  
3150406023

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Subagyo, M. Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

Dra. Rr. Sri Wahyu S, M. Hum  
NIP. 19640727 199003 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd  
NIP. 19730131 199903 1 002

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Abdul Mutholib, M.Hum  
NIP. 19541012 198901 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Subagyo, M. Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

Dra. Rr. Sri Wahyu S, M. Hum  
NIP. 19640727 199003 2 001

Mengetahui:

Dekan,

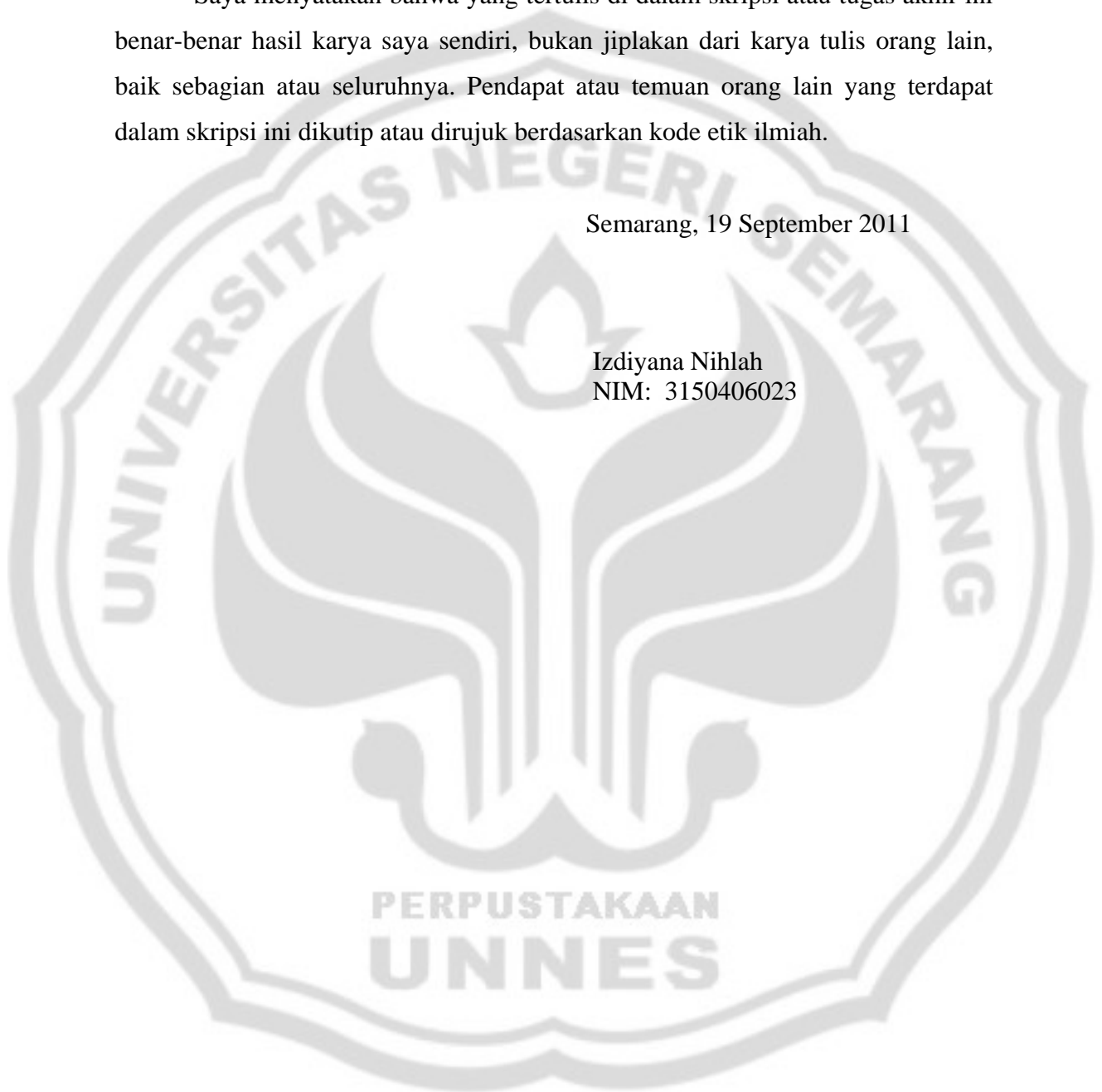
Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP: 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 September 2011

Izdiyana Nihlah  
NIM: 3150406023



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. “Jangan pernah takut bila kamu melakukan hal yang benar”
2. “Keberhasilan dapat dicapai dengan doa dan usaha yang maksimal dan kesabaran adalah bagian dari suatu perjuangan untuk mencapai kemenangan“
3. “Hidup adalah perjuangan tanpa henti. Perjuangan adalah ikhtiar dalam mencapai suatu keberhasilan”

### Persembahan

1. Bapak dan ibuku tersayang atas doa dan kasih sayangnya
2. Meli, Mila, dan Dhea terima kasih dukungan kalian adik-adikku
3. Segenap dosen dan guruku
4. Kumala kost Ninong, Wulan, Cempluk, Liska, Mbak Rima dan Ida
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah Unnes '06

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas berkat Rahmat Allah SWT, yang telah memberikan segala Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, serta limpahan Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Berkat petunjuk dan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan di program studi Ilmu Sejarah S1 UNNES, dengan judul “ Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena pada hakekatnya, Penulis hanyalah mahluk yang tidak dapat hidup secara individu. Melainkan sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan secara moral dan materi, bimbingan, kritik, nasihat serta saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan laporan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

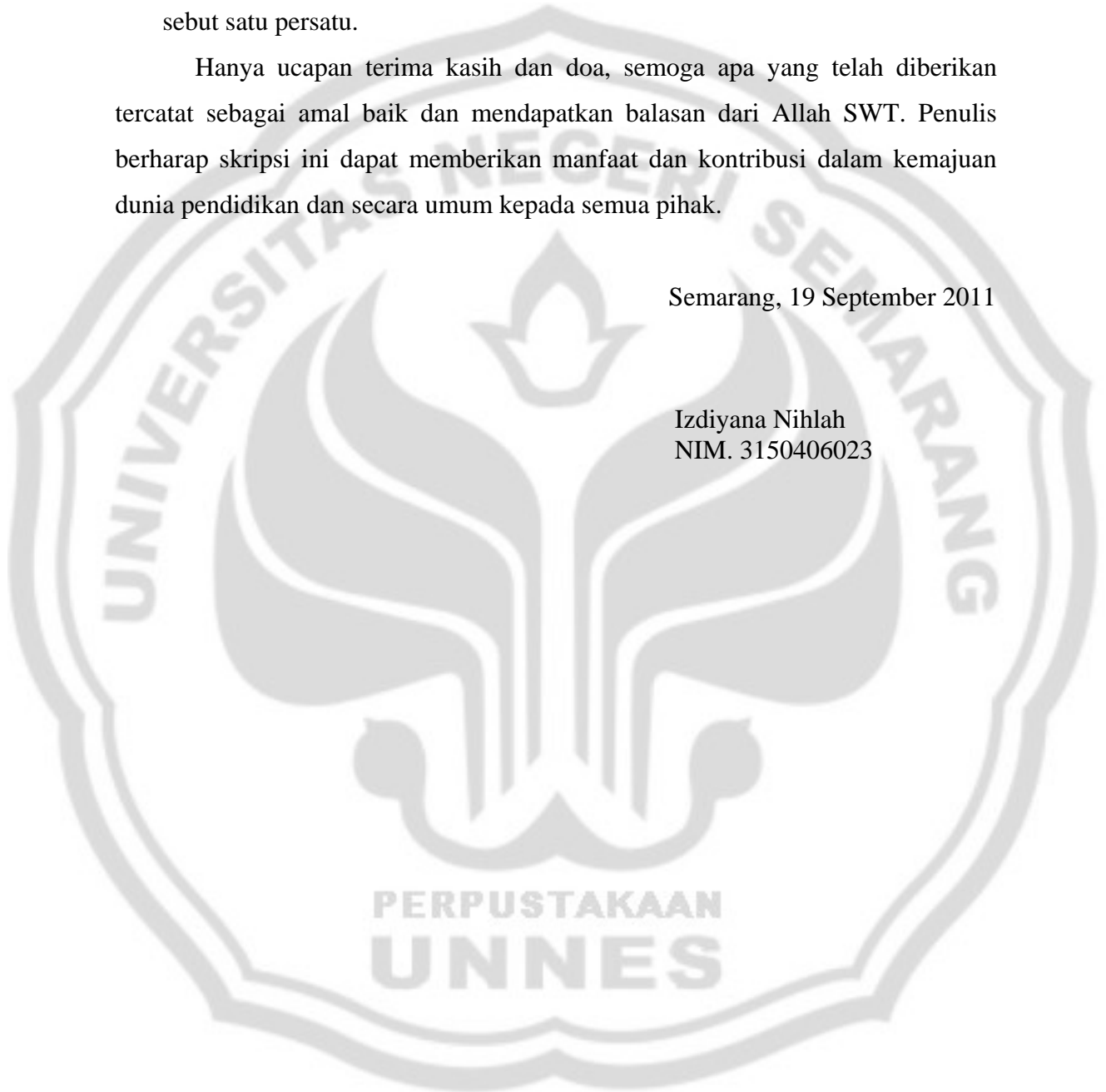
1. Bapak Drs. Subagyo, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pengantar ijin penelitian.
2. Bapak Arif Purnomo, S. Pd., S. S., M. Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi ijin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Subagyo, M. Pd, pembimbing I yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Ibu Dra. Rr. Sri Wahyu S, M. Hum, pembimbing II yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak H. Muhammad Hilmy, SE, pemimpin Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk penelitian.
6. Bapak Lurah Desa Glantengan yang telah bersedia memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penelitian.
7. Para informan (Bapak/Ibu) sebagai narasumber yang telah memberikan informasi yang sangat berharga untuk penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu tersayang, terima kasih atas materi, kasih sayang, perhatian, ketulusan do'a, serta dukungannya selama ini.
9. Rekan Ilmu Sejarah angkatan 2006 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan secara umum kepada semua pihak.

Semarang, 19 September 2011

Izdiyana Nihlah  
NIM. 3150406023



## SARI

**Izdiyana Nihlah.** 2011. *Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci :** Industri, Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, Sosial Ekonomi

Kota Kudus merupakan kota kecil, akan tetapi memiliki pendapatan perkapita yang tinggi. Hal itu di karenakan Kota Kudus merupakan kota industri. Di sana terdapat berbagai jenis industri, seperti: Industri Rokok Djarum, Sukun, Nojorono, Pabrik Gula Rendeng, dan industri jenang. Selain Industri rokok yang menjadi ciri khas Kota Kudus yang menjadikan Kota Kudus sebagai Kota Kretek, Industri jenang juga merupakan ciri khas kuliner Kota Kudus, salah satunya adalah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.

Permasalahan yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia? (2) Bagaimana perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia tahun 1975-1998? (3) Bagaimana pengaruh keberadaan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia terhadap sosial ekonomi masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus tahun 1975-1998?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia merupakan suatu industri yang diwariskan secara turun-temurun. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dirintis oleh pasangan suami-istri H. Mabruri dan Hj. Alawiyah pada tahun 1910 di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Awalnya pembuatan jenang dilakukan secara tradisional dan pada tahun 1970 diadakan penggantian alat-alat produksi yaitu dengan menggunakan mesin. Setelah menggunakan tenaga mesin hasil produksi semakin meningkat dan pada tahun 1975 Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia meluncurkan tiga merk baru, yaitu Mubarok, Mabrur, dan Viva. Tumbuh dan berkembangnya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan rohaniah maupun kemajuan jasmaniah. Kemajuan rohaniah yang dirasakan oleh masyarakat Glantengan adalah semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga, dan kemajuan jasmaniah seperti akses transportasi yang lancar, sarana dan prasarana yang berkembang pesat dan akses informasi bagi masyarakat Glantenganpun ikut berkembang.

Selain memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial, Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar, karena sebagian besar pekerja diambil dari



masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Glantengan. Adanya industri itu secara langsung mengurangi pengangguran sehingga perekonomian masyarakat Glantengan semakin membaik. Sedangkan pengaruh tidak langsung adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia adalah munculnya lapangan pekerjaan baru di luar Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, seperti: warung makan, warung sembako, dan bengkel.



## DAFTAR ISI

halaman	
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II GAMBARAN UMUM UMUM DESA GLANTENGAN KABUPATEN KUDUS.....	23
A. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Kudus .....	23
B. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Desa Glantengan .....	28
C. Demografi Desa Glantengan .....	30
D. Mobilitas Penduduk .....	35
E. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998 .....	38

F. Sistem Religi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998 .....	40
G. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Glantengan Tahun 75-98.....	42
H. Pendidikan Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998 .....	45
<b>BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI JENANG MUBAROKFOOD</b>	
CIPTA DELICIA TAHUN 1975-1998.....	47
A. Latar Belakang Pendirian Jenang Mubarokfood Cipta Delicia....	47
B. Sejarah dan Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.....	51
C. Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi Industri Jenang Mubarokfood Cipta delicia.....	60
D. Proses Produksi Jenang Mubarok .....	64
E. Sistem Distribusi dan Pemasaran.....	67
<b>BAB IV PENGARUH INDUSTRI JENANG MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GLANTENGAN KABUPATEN KUDUS .....</b>	
A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Sebelum Tahun 1975 .....	72
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998 .....	76
C. Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998 .....	77
D. Pengaruh Industri Jenang Mubarok Cipta Delicia Terhadap Berbagai Aspek Yang Ada di Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998 .....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
Simpulan .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Presentase Luas Wilayah Kecamatan Di kabupaten Kudus tahun 1975-1998.....	28
2. Nama-Nama Desa Di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998.....	27
3. Jumlah Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998.....	32
4. Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998 .....	33
5. Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998.....	34
6. Jumlah Penduduk Desa Glantengan Menurut Kewarganegaraan Tahun 1975-1998.....	35
7. Jumlah Sarana Prasarana Pengangkutan dan Komunikasi Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998.....	37
8. Jumlah Penduduk Desa Glantengan Menurut Mata Pencahariannya Tahun 1975-1998 .....	39
9. Jumlah Pemeluk Agama Desa Glantengan Kecamatan Kota Tahun 1975-1998.....	40
10. Jumlah Penduduk Menurut Usia 7-15 Berdasarkan Status Pendidikan Desa Glantengan Tahun 1975-1998.....	46
11. Penduduk Angkatan Kerja Tahun 1973.....	73
12. Jumlah Pekerja Di Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia Tahun 1975-1998.....	78
13. Banyaknya Tempat Ibadah Di Desa Glantengan Tahun 1978.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Peta Kabupaten Kudus.....	26
2. Peta Desa Glantengan .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Instrumen Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.....	94
2. Instrumen masyarakat desa Glantengan .....	96
3. Instrumen Buruh Industri Jenang Mubarok.....	98
4. Instrumen Masyarakat Sekitar Industri Jenang Mubarok Yang Mendapatkan Dampak Tidak Langsung.....	99
5. Sumber data dari surat kabar .....	100
6. Piagam penghargaan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.....	102
7. Surat Pengantar ijin penelitian dari DEKAN FIS .....	103
8. Surat pengantar ijin penelitian dari BAPEDA.....	104
9. Surat Keterangan Penelitian dari Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.....	105
10. Sumber Informan.....	106
11. Foto-Foto.....	108

PERPUSTAKAAN  
UNNES

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah pembangunan ekonomi konsep industrialisasi berawal dari proses revolusi industri pertama pada abad ke-18 di Inggris dengan penemuan metode baru untuk pemintalan dan penenunan kapas yang menciptakan spesialisasi dalam produksi dan peningkatan produktivitas dari faktor produksi yang digunakan (Tambunan, 2001: 107). Sejak akhir tahun 1960-an pertumbuhan ekonomi Indonesia begitu pesat, sehingga negara-negara yang dulunya kurang maju, tidak lagi termasuk negara-negara terbelakang dalam daftar Bank Dunia. Struktur ekonomi Indonesia telah berubah secara dramatis menuju produksi ekspor non-agraris dan non-ekstraktif (Lindblad, 2002: 03).

Sektor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu daerah. Sebagai sektor yang menunjang pembangunan daerah, sumber pemasukan finansial sektor ekonomi berasal dari sektor peternakan, perikanan, perindustrian, perhubungan dan pariwisata. Lingkungan alam merupakan satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya demikian erat, sehingga keadaan alam berpengaruh terhadap berbagai hal dalam kehidupan manusia seperti misalnya tingkah laku manusia dalam bermasyarakat, pola makan, kesehatan, laju kematian, tingkat fertilitas dan lain-lain. Keadaan alam dan tanah juga berhubungan erat dengan sistem mata pencaharian penduduk (Koentjaraningrat, 1980: 341-342).

Alam merupakan tumpuan kehidupan bagi penduduk pedesaan, terutama para petani yang bergelut dengan alam setiap hari demi menyambung dan mempertahankan hidup. Pendapatan dan pekerjaan usaha pertanian yang musiman membawa konsekuensi pada permintaan pasar kerja. Permintaan tenaga kerja pertanian sangat besar pada saat musim penghujan yang bertepatan dengan masa tanam tetapi ketika musim telah berganti menjadi musim kemarau maka permintaan tenaga kerja menurun. Pola musiman inilah yang menyebabkan pekerjaan di luar sektor pertanian menjadi penting seperti munculnya industri yang berkembang di Indonesia.

Sektor swasta memiliki sumbangan yang tidak kecil dan memiliki tempat penting, termasuk pada masa pembangunan yang kini sedang berlangsung. Besar kecilnya sumbangan sektor swasta dalam pembangunan perekonomian masyarakat suatu negara dengan yang lain sering berbeda sesuai dengan derajat dan kualitas wiraswasta (*entrepreneur*) dan kewiraswastaan (*entrepreneurship*) yang dimiliki lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Kehadiran Industri dalam suatu masyarakat tentu saja membawa dampak bagi masyarakat sekitarnya apalagi masyarakat yang terkena pengaruhnya adalah masyarakat pedesaan. Sektor yang mengandalkan pertanian biasanya sebagai sektor penting dalam perekonomian negara berkembang. Hal ini dapat dilihat pada peranannya dalam menampung penduduk, menciptakan pendapatan nasional dan mengembangkan kegiatan ekspor. Dengan menciptakan industri baru maka dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk yang tidak bekerja dibidang pertanian dan hal ini mampu meningkatkan pendapatan secara umum dan mampu



mengurangi pengangguran secara bertahap.

Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2000: 21). Menurut ensiklopedi Indonesia, industri adalah bagian dari proses produksi yang tidak secara langsung atau mendapatkan barang-barang atau bahan dasar secara kimiawi sehingga menjadikan lebih berharga untuk dipakai manusia. Memberikan batasan yang jelas pada industri, selain dibedakan perubahan dan pengolahan bahan, juga diperhitungkan suatu kriteria lain; kompleksitas dari peralatan yang dipakai perusahaan yang mengambil bahan dasar dari alam, kemudian langsung mengolahnya melalui peralatan mekanis yang kompleks (Ensiklopedi Indonesia, 1982: 121).

Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan pada sektor perekonomian Indonesia, bahkan dari waktu ke waktu senantiasa menunjukkan perkembangan yang meningkat. Industrialisasi juga dianggap sebagai kunci ke arah kemakmuran yang setiap bangsa mendambakannya dan sebagai cara, sekalipun bukan satu-satunya untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan (Rahardjo, 1999: 27).

Kota Kudus merupakan salah satu kota yang terletak di bagian utara Jawa

Tengah yang mempunyai perkembangan cukup pesat terutama dalam bidang industri dan manufaktur. Perkembangan yang cukup pesat ini didukung antara lain karena letaknya yang strategis. Kondisi ini mendorong sektor industri dan perdagangan mampu berkembang dengan baik. Secara umum penduduknya bermukim di wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Dalam sejarah, Kudus Kulon dikenal sebagai kota lama yang diwarnai oleh kehidupan keagamaan dengan adat istiadatnya yang kuat seperti menjalankan sholat 5 waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan menunaikan haji jika mampu. Hal ini membuktikan bahwa mereka adalah kaum santri/orang yang betul-betul membuktikan dirinya sebagai orang Islam yang hidup dengan petunjuk Islam (Castles, 1982: 79).

Walaupun Kudus termasuk kota kecil namun selalu tampak ramai dan sibuk oleh kegiatan warga setempat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kudus dikenal sebagai Kota Wali. Selain dikenal sebagai Kota Wali, Kudus juga dikenal sebagai Kota Kretek, karena Kudus telah melahirkan sejumlah pengusaha rokok terkenal, seperti : Nitisemito pemilik pabrik rokok cap Bal Tiga, Oei Wie Gwan (pendiri PR Djarum, tahun 1951), M.C. Wartono (pendiri PR Sukun, tahun 1948), Koo Djee (pendiri PR Nojorono, tahun 1932), dan H. A. Ma'ruf (pendiri PR Djambu Bol, tahun 1937) (UPTD Museum Kretek Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus: 3-4).

Di Kabupaten Kudus terdiri dari masyarakat yang heterogen. Di sini dapat ditemukan orang-orang dengan berbagai suku dan bangsa. Keberadaannya tampak dari adanya pemukiman orang asing yang sering disebut koloni. Masyarakat

heterogen ini memiliki pemukiman berdasarkan kelompoknya masing-masing seperti: pecinan untuk komunitas orang-orang cina ataupun pemukiman orang-orang arab yang sering di sebut pekojan. Masyarakat yang heterogen ini mempunyai berbagai jenis kegiatan atau profesi dari pegawai pemerintah atau pamong praja, pedagang, pengrajin, petani dan kuli atau buruh.

Perekonomian Kabupaten Kudus tidak hanya ditunjang oleh industri rokok saja. Berbagai industri lainnya turut menyumbang peningkatan kesejahteraan masyarakat Kudus, seperti industri jenang. Jenang Kudus adalah jenis makanan tradisional yang berasal dari Kota Kudus. Pada awalnya diproduksi secara *home industry* sejak satu abad yang lalu, dirintis oleh ibu-ibu sebagai penopang penghasilan keluarga dan dipasarkan secara langsung ke konsumen lokal di pasar-pasar tradisional. Oleh karena itu, perkembangan usaha ini dipandang cukup prospektif bagi masyarakat Kudus, Pemerintah Kabupaten Kudus menjadikan produk Jenang Kudus ini sebagai produk andalan Kabupaten Kudus.

Kota Kudus memiliki beberapa industri jenang yang berskala besar, seperti: PT. Mubarookfood Cipta Delicia, Asia Aminah, Karomah, Menara, Sinar Fadhil, Muncul, Garuda, Dua Keris, dan Al Husna. PT Mubarokfood Cipta Delicia adalah salah satu Industri Jenang Kudus yang cukup besar dan terkenal. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dari tahun ke tahun sering mengalami peningkatan jumlah produksi dan jenis produksi. Jenis produksi yang semula satu merk (Sinar Tiga-tiga) menjadi tiga merk, yaitu: Mubarok, Maburur, dan Viva. Merk-merk baru tersebut terbukti mampu menjadi trend setter di kalangan industri jenang terbukti banyaknya pesaing yang meniru dari merk-merk baru tersebut,

utamanya merk Mubarok.

Dengan memperhatikan perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan secara singkat nampak bahwa Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sering mengalami peningkatan baik dari segi jumlah produksi dan jenis produksi. Berdasarkan keterangan di atas, untuk mengetahui secara rinci pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia terhadap masyarakat sekitar maka dalam skripsi ini mengambil judul: **“INDUSTRI JENANG MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GLANTENGAN, KABUPATEN KUDUS TAHUN 1975-1998”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia?
2. Bagaimana perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia tahun 1975-1998?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia terhadap sosial ekonomi masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus tahun 1975-1998?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai

dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.
2. Untuk mengetahui perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia tahun 1975-1998.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia terhadap sosial ekonomi masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus tahun 1975-1998.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah dan melengkapi kajian pengetahuan dalam ilmu sejarah terutama Sejarah Perekonomian Pedesaan di Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana kondisi ekonomi masyarakat serta bagaimana peran yang diberikan oleh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus yang hampir tidak diketahui oleh para akademika, khususnya mahasiswa sejarah.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat dan para pembaca bahwa usaha wiraswasta hasil tanaman rakyat memberi dampak positif terhadap ekonomi masyarakat.
4. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal, khususnya sejarah

perekonomian.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Kabupaten Kudus. Desa Glantengan dipilih karena di desa inilah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia didirikan, dan banyak mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat Glantengan khususnya masyarakat di sekitar Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dijadikan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil tahun 1975-1998. Tahun 1975 sebagai batas awal penelitian karena Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia mengalami penambahan jenis produksi yang semula satu merk menjadi tiga merk, yaitu: Mubarok, Maburur, dan Viva dengan tujuan untuk menarik konsumen. Merk-merk baru tersebut terbukti mampu menjadi trend setter di kalangan industri jenang terbukti banyaknya pesaing yang meniru dari merk-merk baru tersebut, utamanya merk Mubarok.

Penelitian ini batas akhirnya tahun 1998, karena pada tahun itu di Negara Indonesia mengalami era reformasi. Selain itu, di Negara Indonesia dan beberapa Negara lain di Asia seperti di Malaysia, Thailand dan Korea Selatan terjadi kemunduran ekonomi yang dijuluki *The Asian Meltdown*. Di Indonesia,

peristiwa kemunduran ekonomi ini dikenal dengan istilah krisis moneter. Krisis moneter ini menimbulkan efek buruk terhadap sektor perekonomian Indonesia pada umumnya dan di Kota Kudus pada khususnya.

## **F. Kajian Pustaka**

Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang beracuan pada sumber-sumber yang didapatkan. Salah satu penunjang dalam penelitian ini, digunakan beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai dasar keilmiahannya sebuah tulisan, diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Lance Castles dalam bukunya yang berjudul *Tingkah Laku Agama, Politik, Dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kudus* (1982), menjelaskan bahwa kegagalan ekonomi dan politik golongan pengusaha santri secara keseluruhan. Pada buku ini dijelaskan tentang usaha golongan santri yang berhasil menunjukkan serentetan guncangan dan tantangan untuk mengubah kondisi ekonomi dan politik. Akan tetapi pada hakekatnya mereka gagal untuk menguasai saham industri dalam persaingan dengan golongan Cina. Pengusaha-pengusaha di Kudus hanya sedikit yang berhasil untuk memajukan bentuk-bentuk organisasi ekonomi yang lebih kompleks daripada firma keluarga.

Kegagalan lain dari golongan pengusaha santri di Kudus di samping ekonomi adalah kegagalan politik atau sosial. Pada satu pihak, jiwa khas golongan menengah tersendiri yang telah timbul sebelum perang yang berbeda dengan jiwa khas priyayi aristokratis sekarang telah lemah. Usahawan-usahawan santri Kudus gagal mempertahankan hubungan fungsional mereka dengan golongan-golongan

sosial lainnya. mereka hanya sedikit berpengaruh dalam serikat-serikat buruh. Kyai-kyai dari NU, pemimpin-pemimpin agama, dan politik yang paling berpengalaman di daerah Kudus tidak simpati kepada mereka. Dalam penyusunan skripsi ini ternyata buku tersebut memberikan masukan-masukan penting karena menjelaskan tentang kondisi ekonomi, sosial, agama, dan politik masyarakat Kudus.

Usman Pelly dalam buku yang berjudul *Teori-Teori Sosial Budaya* (1994), membahas tentang suatu teori perubahan sosial budaya masyarakat. Salah satu teorinya adalah perubahan sosial, modernisasi dan pembangunan. Perubahan sosial merupakan proses wajar dan berlangsung terus-menerus. Namun, tidak semua perubahan sosial mengarah ke perubahan yang positif. Dalam kaitannya dengan pembangunan, maka suatu pembangunan hanya dapat dicapai melalui proses perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan modernisasi, adanya perubahan sosial menjadi jalan atau pintu yang membuka manusia ke arah kemajuan.

Buku ini juga menerangkan masyarakat akan terus berubah sesuai dengan perubahan pemikiran-pemikirannya yang semakin modern dan kompleks. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian tempat atau kota yang di tempati. Buku ini membantu penulis sebagai pedoman dalam mendiskripsikan tentang teori-teori perubahan sosial masyarakat yang akan diteliti. Setelah melaksanakan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat Glantengan merasakan dampak adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia. Perubahan tersebut meliputi semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat Glantengan.



Dalam buku yang berjudul *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri* (1998) Taryati, memaparkan tentang kehidupan masyarakat di kawasan industri. Kawasan industri mempunyai dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, meliputi: a) dampak terhadap kehidupan ekonomi penduduk, misalnya: dengan adanya industri mengakibatkan transportasi menjadi ramai. Sebagian penduduk dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan pendapatannya, b) dampak terhadap kehidupan sosial penduduk, misalnya: banyaknya penduduk bekerja di industri jenjang Mubarak dan sebagian besar adalah generasi muda memberi kegiatan positif dan mengurangi hal-hal yang negatif pada kehidupan generasi muda setempat, c) dampak terhadap kehidupan budaya penduduk, misalnya: adanya industri mengakibatkan meningkatnya pendidikan penduduk setempat. Meningkatnya kehidupan ekonomi penduduk selain desa menjadi maju, kesadaran akan pentingnya pendidikan tampak juga meningkat.

M. Dawam Rahardjo dalam buku yang berjudul *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (1999), membahas tentang industrialisasi dan perubahan sosial. Industrialisasi merupakan suatu proses yang terbukti dalam sejarah, telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam suatu masyarakat dan membawa berbagai bangsa kepada kemajuan (*progress*), tidak saja kemajuan material, tetapi juga kebudayaan dan spiritual.

Dalam buku ini juga memaparkan teori tentang masyarakat industri. Masyarakat industri hanya terdiri dari kaum industrialis. Kaum industrialis adalah mereka yang terlibat dalam proses memproduksi barang-barang dalam industri. Beberapa ciri umum dari masyarakat industri adalah: (1) terjadinya kemerosotan

pengaruh dan kewibawaan lembaga-lembaga keagamaan serta pemisahan urusan politik, ekonomi dan keduniawian umumnya dengan masalah agama yang bersifat pribadi, (2) tumbuhnya masyarakat kota dengan perilaku yang mengikuti budaya kota, (3) masyarakat mudah bergerak dan berubah menurut tempat dan jenis pekerjaan, (4) proses politik menjadi demokratis, (5) pecahnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan dan ikatan-ikatan primordial lainnya digantikan dengan ikatan-ikatan baru, dan (6) pudarnya hubungan-hubungan tatap muka, kebersamaan, alami, akrab atau paguyuban (*gemeinschaft*) digantikan dengan hubungan patembayan (*gesellschaft*) yang didasarkan kepada kepentingan dan konflik. Buku ini membantu penulis sebagai pedoman dalam mendiskripsikan tentang industrialisasi dan perubahan sosial. Selain itu, buku ini juga memaparkan teori tentang masyarakat industri.

Wulandari dalam buku yang berjudul *Resep Kue-Kue Nasional*, memaparkan tentang resep masakan kue-kue nasional. Buku ini dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi pembaca atau para wanita dan ibu-ibu rumah tangga pada khususnya. Selain itu buku ini memperkenalkan hasil karya yang ada pada rakyat kecil, seperti: macam-macam kue kering, macam-macam kue basah, macam-macam roti, macam-macam cake, dan macam-macam hidangan segar telah santap. Buku ini sangat membantu dalam penulisan skripsi, dalam buku ini menjelaskan proses pembuatan jenang.

Dalam buku yang berjudul *Perekonomian Indonesia (2001)*, Tulus T.H. Tambunan menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan orde lama, perekonomian Indonesia porak poranda. Produksi nasional mengalami stagnasi, sektor industri

dan ekspor manufaktur sama sekali tidak berkembang, infrastruktur fisik hancur, tingkat inflasi sangat tinggi mencapai lebih dari 500% pada tahun 1996. setelah pemerintahan orde baru, suatu perubahan dapat dikatakan cukup drastis di dalam perekonomian nasional. Sejak pembangunan lima tahun pertama (Pelita I) hingga muncul krisis ekonomi pada akhir 1997/ awal 1998, Indonesia telah mengalami suatu proses pembangunan ekonomi yang cukup pesat. Buku ini sangat membantu dalam penyusunan skripsi, dalam buku ini membahas beberapa aspek penting dalam perekonomian nasional.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah (*Historical Methode*). Metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis. Metode tersebut digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah (Notosusanto, 1964: 11).

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data atau Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan (Gottschalk, 1985: 35).

Pengumpulan data dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalian

sumber-sumber sejarah yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber yang berasal dari kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Sumber primer merujuk pada suatu dokumen yang dihasilkan oleh partisipan pada suatu peristiwa atau seorang pengamat dari peristiwa yang ditulis. Sumber ini dapat berupa laporan resmi, pidato, surat catatan saksi atau otobiografi. Sumber primer yang penulis dapatkan berupa dokumen dari Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan wawancara.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari kesaksian yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan: buku, internet dan surat kabar (Gottschalk, 1985: 35).

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, adalah:

a. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan

untuk tujuan tertentu dan tugas tertentu pula, dan mencoba mendapatkan keterangan (pendirian) secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain, ini berguna untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang berperan sebagai pelaku peristiwa itu. Jadi dalam penelitian ini akan dijumpai keterangan lisan dari beberapa orang informan, seperti: pengelola perusahaan, para pekerja, sedangkan sebagai sumber sekunder, adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung atau seseorang yang tidak terlibat secara langsung sebagai pelaku, seperti: masyarakat yang tidak terlibat langsung dengan keberadaan Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada, yaitu arsip-arsip yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Dokumen yang didapatkan nantinya akan diolah dan dianalisis terlebih dahulu untuk dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi, menelaah dan

penghimpunan data sejarah yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Gottschalk, 1985: 46). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Pusat UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNDIP, Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, serta Perpustakaan Daerah Kabupaten Kudus.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata. Langkah kedua ini adalah langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai kritisme sejarah. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik Intern (Wasino, 2007: 9).

### a. Kritik Ekstern

Merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Ada tiga pertanyaan yang penting untuk dapat diajukan dalam proses

kritik ekstern yaitu, adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?, adakah sumber itu asli atau turunan?, adakah sumber itu utuh atau telah diubah (Wasino 2007:51). Sumber-sumber ataupun dokumen yang diperoleh kemudian diuji keasliannya, untuk selanjutnya dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah.

Peneliti menggunakan kritik ekstern untuk mengetahui tingkat kredibilitas dari sumber primer maupun dari sumber sekunder. Dalam menentukan otensitas (keaslian) sumber yang berupa buku-buku, dokumen dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus, Sehingga diperoleh data yang tingkat kredibilitasnya paling tinggi. Untuk data yang diperoleh dari wawancara, peneliti menilai informan dari faktor usia, dan keadaan fisik informan.

b. Kritik Intern

Merupakan penilaian sumber dari segi isi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Mengetahui kebenaran sumber harus memperhatikan bagaimana nilai pembuktian yang sebenarnya dari isinya dan menetapkan keakuratan dan dapat dipercaya dari sumber itu. Sedangkan untuk menguji kebenaran isi dokumen dapat memperhatikan dalam mengidentifikasi pengarang, konsep dan teori

yang dipakai, situasi politik pada waktu itu, dan latar belakang sosial budaya si penulis. Uji kebenaran sumber dilakukan dengan:

1) Penilaian Intrinsik

Penilaian intrinsik terhadap sumber untuk menentukan sifat informasi yang diberikan dengan menyoroiti terhadap posisi pembuat sumber baik lisan maupun sumber tertulis. Dengan mengajukan pertanyaan kepada pengarang seperti adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian, berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Adakah narasumber mau memberikan kesaksian yang benar menyangkut kepentingan si pengarang terhadap peristiwa sejarah, apakah ia menutupi atau melebih-lebihkan suatu peristiwa sejarah.

2) Membandingkan kesaksian berbagai sumber dengan menjejerkan dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah saksi tersebut mempunyai keberanian untuk dapat menyatakan kebenaran dari suatu sumber maupun peristiwa (Wasino, 2007: 55).

3. Penafsiran Data atau Interpretasi

Penafsiran data atau interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah, yang menguraikan fakta sejarah dengan menggunakan pendekatan. Tahapan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis dan sintesa. Analisis adalah menguraikan data dengan memperhatikan aspek kausalitas, sedang sintesa adalah menyatukan keduanya. Untuk



menafsirkan fakta-fakta ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: 1) diseleksi, 2) disusun, 3) diberikan tekanan, 4) ditempatkan dalam urutan kasual (Gottschalk, 1985: 20). Atau proses menyusun, merangkai antar satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya.

Abdurrahman (1999) membagi interpretasi menjadi 2, yakni:

- a. Interpretasi Monistik, yakni interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar atau perbuatan orang terkemuka.
- b. Interpretasi Pluralistik yang meyakini bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang multikompleks.

Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan Interpretasi Pluralistik, dan dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun.

#### 4. Penyajian Data atau Historiografi

Historiografi adalah menyampaikan sintesa dalam bentuk suatu kisah yang disusun secara kronologis dengan tema yang jelas dan mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaturan bab-bab atau bagian yang dapat mengatur atau membangun urutan kronologis dan sistematis.

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan langkah untuk menyampaikan atau menyajikan sintesa yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada data yang diperoleh tersebut, kebenaran datanya diharapkan bersifat objektif dalam arti maknanya berupa cerita sejarah kritis (Gottschalk, 1985: 32). Dalam melakukan rekonstruksi imajinatifpeneliti dengan segala kemampuannya berusaha mengarang atau membuat susunan cerita yang menarik dengan menyajikan fakta-fakta yang kering dalam bentuk cerita yang menggugah pembaca.

Penulisan atau penyusunan cerita sejarah memerlukan kemampuan untuk menjaga standar mutu cerita sejarah yaitu dengan prinsip-prinsip realisasinya, yang mana memerlukan prinsip kronologi (urut-urutan waktu), prinsip kausasi (hubungan sebab-akibat) dan mungkin pula kemampuan untuk berimajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman). Interpretasi tersebut disajikan dalam bentuk karya sejarah yang disusun secara kronologis, yaitu tentang Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul **“Industri Jenang**

**Mubarokfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998**”, adalah sbb:

BAB I, Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kajian Pustaka, Metode dan Sumber Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Gambaran Umum Desa Glantengan Kabupaten Kudus, yang terdiri dari: Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Kudus, Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Desa Glantengan, Demografi Desa Glantengan, Mobilitas Penduduk, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998, Sistem Religi Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998, dan Pendidikan Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998

BAB III, Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Tahun 1975-1998, terdiri dari: Latar Belakang Pendirian Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, Sejarah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, Proses Produksi Jenang Mubarok dan Sistem Distribusi dan Pemasaran.

BAB IV, Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus, terdiri dari: Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Sebelum Tahun 1975, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998, Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998, dan Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood

Cipta Delicia Terhadap Berbagai Aspek Yang Ada Di Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998.

BAB V, Bab ini merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GLANTENGAN**

### **KABUPATEN KUDUS**

#### **A. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Kudus**

Kudus merupakan Daerah Tingkat II yang termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya di Pantai Utara Jawa, 30 kilometer ke arah timur laut Semarang, ibukota Propinsi Jawa Tengah. Delapan belas kilometer ke utara terletak Gunung Muria dengan ketinggian 1.602 meter (Castles, 1982: 74).

Secara administratif, Kabupaten Kudus berbatasan dengan beberapa daerah di sekitarnya, antara lain: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Secara geografis, posisi Kabupaten Kudus cukup strategis, karena dilalui oleh jalur lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju ibukota Propinsi Jawa Tengah atau ke Jakarta, Surabaya dan sebaliknya. Letak Kabupaten Kudus di antara 110 36' BT dan 110 50' BT (Bujur Timur) sampai dengan 6 51' LS dan 7 16' LS (Lintang Selatan). Ketinggian rata-rata 55m di atas permukaan air laut. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Curah hujan di Kabupaten Kudus tidak mengalami perubahan. Tahun 1975-1998,

daerah di Kabupaten Kudus bercurah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2500 mm/tahun.

Ditinjau dari topografis Kabupaten Kudus terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah terletak di bagian tengah dan bagian selatan yang sebagian besar berupa area persawahan. Sedangkan dataran tinggi di bagian utara yaitu Pegunungan Muria. Dari segi geografis, wilayah Kudus terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Sebelah utara merupakan daerah Pegunungan Muria, Bagian tengah merupakan daerah dataran rendah yang merupakan pusat pemerintahan, daerah industri dan daerah perdagangan, dan Sebelah selatan yang dahulu merupakan rawa-rawa sekarang menjadi daerah pertanian yang subur.

Sebagian besar areal persawahan di Kabupataen Kudus merupakan sawah tadah hujan, sehingga apabila musim kemarau agak panjang maka akan terlihat tanah-tanah gersang yang tidak ditanami. Tanaman yang ditanam di daerah Kudus pada umumnya adalah padi, jagung, ketela, tebu dan palawija. Walaupun Kudus sebagai salah satu tempat berdiri dan berkembangnya industri rokok, perkebunan tembakau tidak dapat dijumpai di sana karena tanah di Kudus kurang cocok untuk budidaya tanaman tersebut.

Luas wilayah Kabupaten Kudus seluas 426,50 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi menjadi 9 kecamatan, 125 desa, dan 9 kelurahan, data ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten dari tahun 1975-1998. Dalam rentang waktu 1975-1998 luas wilayah Kabupaten Kudus tidak mengalami perubahan. Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Persentase Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998.**

No	Kecamatan	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Kecamatan Dawe	8.584	20,19
2	Kecamatan Jekulo	8.292	19,50
3	Kecamatan Undaan	7.177	16,88
4	Kecamatan Gebog	5.506	12,95
5	Kecamatan Mejobo	3.677	8,65
6	Kecamatan Kaliwungu	3.271	7,69
7	Kecamatan Jati	2.630	6,19
8	Kecamatan Bae	2.332	5,48
9	Kecamatan Kota	1.047	2,46

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terletak di ibukota Kabupaten Kudus. Kecamatan Kota berada di dataran rendah, jarak pusat pemerintahan Kecamatan Kota ke pusat pemerintahan Kabupaten Kudus adalah 3 Km. Letak geografis Kecamatan Kota di antara 1138' BT (Bujur Timur) dan 11044' BT (Bujur Timur) sampai 74' LS (Lintang Selatan) dan 78' LS (Lintang Selatan).



*Peta Kabupaten Kudus*

*Sumber: Data diperoleh dari BPS Kudus.*

Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terletak di ibukota Kabupaten Kudus. Kecamatan Kota berada di dataran rendah, jarak pusat pemerintahan Kecamatan Kota ke pusat pemerintahan Kabupaten Kudus adalah 3 Km. Letak geografis Kecamatan Kota di antara 1138' BT (Bujur Timur) dan 11044' BT (Bujur Timur) sampai 74' LS (Lintang Selatan) dan 78' LS (Lintang Selatan).

Secara administratif, Kecamatan Kota terdiri dari 25 desa, 9 kelurahan, 93 dusun, 110 Rukun Warga (RW) dan 490 Rukun Tetangga (RT). Desa Glantengan berada di Kecamatan Kota dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:



**Tabel 2. Nama-nama Desa Di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus  
Tahun 1975-1998.**

No	Desa	Dusun	RW	RT
1	Kelurahan Purwosari	9	9	42
2	Janggalan	5	2	13
3	Demangan	6	4	13
4	Kelurahan Sunggingan	2	6	27
5	Kelurahan Panjunan	2	3	22
6	Kelurahan Wergu Kulon	-	5	27
7	Kelurahan Wergu Wetan	5	5	23
8	Kelurahan Mlati Kidul	-	3	19
9	Kelurahan Mlati Norowito	-	9	33
10	Mlati Lor	5	5	24
11	Nganguk	3	5	19
12	Kramat	4	4	26
13	Demaan	7	7	30
14	Langgardalem	8	3	10
15	Kauman	-	1	3

16	Damaran	2	2	9
17	Kelurahan Kerjasan	7	3	7
18	Kelurahan Kajeksan	7	3	8
19	Krandon	5	3	16
20	Singocandi	9	4	25
21	Glantengan	2	4	12
<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Dusun</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>
22	Barongan	-	5	25
23	Kaliputu	2	3	18
24	Burikan	-	5	17
25	Rendeng	3	7	22

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Ketinggian rata-rata Kecamatan Kota 17 m, di atas permukaan air laut.

Bentangan wilayah Kecamatan Kota 100% berupa daerah datar sampai berombak.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kota, yaitu:

Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Jati.

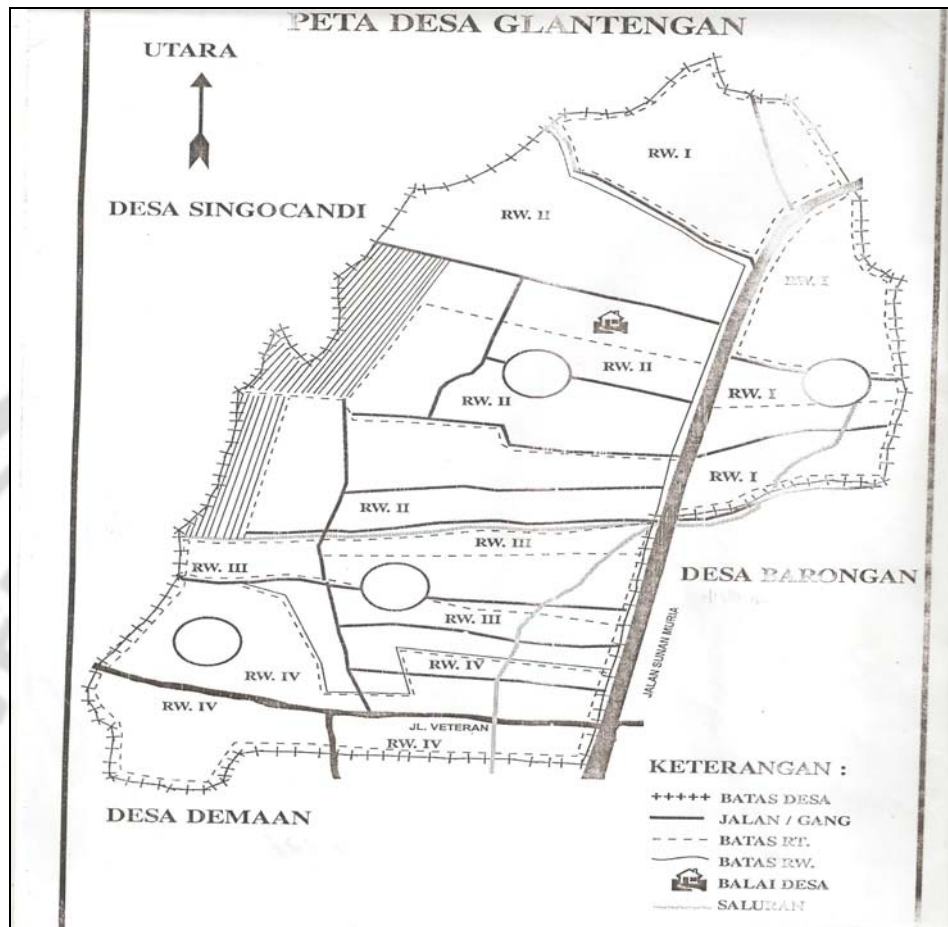
Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Dawe.

Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Jekulo.

Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu.

## **B. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Desa Glantengan**

Desa Glantengan adalah satu dari dua puluh lima desa yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Secara geografis, letak Desa Glantengan sangatlah strategis karena berada dekat pusat kota, dengan jarak orbitasi  $\pm 10$  km dari pusat pemerintahan Kecamatan Kota. Desa Glantengan beriklim tropis dengan cuaca panas. Bentangan wilayah Desa Glantengan 100% berupa daerah datar sampai berombak. Wilayah desa ini berada pada kawasan bebas banjir dengan kondisi udara sehat. Jarak menuju Desa Glantengan bisa ditempuh dengan alat transportasi kurang lebih 20 menit dari pusat kota, dengan batas wilayah: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Singocandi, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demaan, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Demaan dan Desa Barongan, dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Singocandi.



*Peta Desa Glantengan*

*Sumber: Data diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Glantengan.*

Jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kudus ke Desa Glantengan  $\pm$  1 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Dari kota kecamatan ke Desa Glantengan dapat dicapai dengan berbagai macam alat transportasi seperti: sepeda, sepeda motor, mobil pribadi, maupun angkutan umum. Banyaknya angkutan yang dapat menjangkau Desa Glantengan ini menjadikan mobilitas penduduk berjalan lancar. Keadaan ini ditunjang pula dengan jalur lalu lintas yang hampir 100% berjalan sangat lancar untuk menuju ke desa ini.

Letak geografis Desa Glantengan yang berada di Kecamatan Kota ± 25 km dari Kota Jepara. Sedangkan dari Kota Pati dapat dijangkau dengan jarak yang relatif dekat yaitu ± 15 km ke arah Selatan melalui jalur jalan provinsi yang merupakan jalan utama kota.

Sektor riil yang dikembangkan di Desa Glantengan adalah sektor industri kecil, perdagangan dan jasa. Struktur tanah yang berada daerah dataran rendah menyebabkan Desa Glantengan kurang cocok sebagai daerah pertanian. Keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat Desa Glantengan memilih mata pencaharian dalam bidang industri, yaitu sebagai buruh dan pedagang.

### **C. Demografi Desa Glantengan**

Perencanaan pembangunan suatu wilayah, baik lokal maupun nasional, serta keadaan penduduk di wilayah yang bersangkutan masih perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena tujuan akhir pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk yang tinggal di wilayah itu.

Data kependudukan memegang peranan penting bagi perencanaan pembangunan. Lengkap dan akuratnya data kependudukan yang tersedia makin mempermudah dan mempercepat rencana pembangunan. Kajian demografi diperlukan untuk dapat memahami keadaan penduduk di suatu daerah. Demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk ini mengalami perubahan, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi yaitu: kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan migrasi

penduduk. Ketiga faktor inilah yang mempengaruhi demografi penduduk di suatu tempat (Mantra, 2003: 1-3).

Jumlah penduduk Desa Glantengan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk di kelurahan ini dipengaruhi oleh faktor *fertilitas*, *mortalitas*, dan *migrasi*. Faktor *fertilitas* adalah faktor yang mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk dilihat dari jumlah kelahiran pertahun. Faktor *mortalitas* adalah faktor yang mempengaruhi angka pengurangan jumlah penduduk di suatu daerah dilihat dari angka kematian. Faktor *migrasi* adalah Faktor yang mempengaruhi penambahan penduduk di suatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk, baik penduduk yang masuk maupun yang keluar (Bintarto, 1984: 33).

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Glantengan 1975-1998.**

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1975	1.034	1.115	2.149
1980	1.084	1.178	2.262
1985	1.096	1.201	2.297
1990	1.118	1.214	2.332
1998	1.019	1.084	2.103

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Berdasarkan tabel di atas diketahui pertambahan jumlah penduduk Desa Glantengan. Jumlah pertambahan penduduk paling besar pada tahun 1980 sebesar 5% dari jumlah total sebanyak 2.262 jiwa. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi peningkatan jumlah kelahiran dan migrasi penduduk sekitar menuju Desa Glantengan. Penurunan jumlah penduduk terjadi pada tahun 1998 sebesar 229 jiwa atau 10% dari jumlah penduduk. Penurunan ini disebabkan sebagian masyarakat Desa Glantengan merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya (Wawancara: Mustaqim tanggal 18 Januari 2011).

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin pesat di Desa Glantengan disebabkan oleh banyaknya jumlah pendatang. Kepadatan penduduk Desa Glantengan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998.**

Tahun	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap (Km <sup>2</sup> )
1975	0,14	2.149	15.350
1980	0,14	2.262	16.157
1985	0,14	2.297	16.407
1990	0,14	2.332	16.657
1998	0,14	2.103	15.021

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Tabel di atas menunjukkan kepadatan penduduk di Desa Glantengan yang meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 1998. Tahun 1998 luas wilayah 0,14 jumlah penduduk sebanyak 2.103 dan kepadatan tiap km mencapai 15.021 menurun dari tahun sebelumnya. Gejala penurunan kepadatan penduduk ini merupakan dampak migrasi penduduk Desa Glantengan ke kota-kota besar pada tahun 1998 (Wawancara: Mustaqim tanggal 18 Januari 2011).

Pertambahan penduduk di Desa Glantengan juga dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian. Penduduk akan bertambah jumlahnya jika terdapat kelahiran dan penduduk yang datang dan sebaliknya, penduduk akan berkurang jumlahnya apabila ada penduduk yang meninggal dunia dan meninggalkan wilayah tersebut. Di Desa Glantengan jumlah penduduk berdasarkan pada kelahiran dan kematian sebagai berikut:

**Tabel 5. Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk Desa Glantengan Tahun 1975-1998.**

Tahun	Kelahiran			Kematian		
	L	P	L + P	L	P	L + P
1975	10	15	25	4	5	9
1980	12	18	30	2	3	5
1985	20	25	45	5	7	12
1990	32	29	61	11	9	20
1998	20	15	35	10	8	18

Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.



Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah kelahiran dan kematian penduduk Desa Glantengan dari tahun 1975 sampai tahun 1998. jumlah kelahiran paling banyak pada tahun 1990 sebanyak 61 jiwa yang terdiri dari 32 anak laki-laki dan 29 perempuan.

Penduduk Desa Glantengan terdiri dari penduduk pribumi dan penduduk Warga Negara Asing atau WNA. Hal ini dikarenakan Desa Glantengan merupakan salah satu kelurahan yang cocok untuk industri maupun perdagangan. Perbandingan WNI dan WNA dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Glantengan Menurut Kewarganegaraan Tahun 1975-1998.**

<b>Tahun</b>	<b>WNI</b>	<b>WNA</b>	<b>Jumlah</b>
1975	2.134	15	2.149
1980	2.247	15	2.262
1985	2.284	13	2.297
1990	2.323	9	2.332
1998	2.098	5	2.103

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Berdasarkan tabel 6 diketahui jumlah Warga Negara Asing atau WNA dari tahun 1975 sampai tahun 1998 tidak sama, sedangkan jumlah Warga Negara Indonesia atau WNI semakin bertambah dari tahun ke tahun. Kebanyakan WNA berasal dari China. WNA yang bertempat tinggal di Desa Glantengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Hal ini berdasar pada potensi Desa

Glantengan yang cocok sebagai daerah pusat pertumbuhan kota (Wawancara: Mustaqim tanggal 28 Januari 2011).

#### **D. Mobilitas Penduduk**

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut perubahan status, misalnya perubahan status pekerjaan. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut mobilitas penduduk geografis adalah gerak atau movement penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2003: 172).

Mobilitas tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal antara lain pembangunan daerah yang diarahkan pada usaha menciptakan keseimbangan antara minus dengan daerah maju. Jalan yang ditempuh berupa membuka dan memperluas kesempatan kerja, pembinaan dan pengembangan lingkungan di pedesaan. Hubungan ini dikembangkan sesuai kebijakan wilayah pedesaan. Pembangunan tersebut bisa berupa pembangunan sarana transportasi dan komunikasi (Mantra, 2003: 172).

Faktor mobilitas internal pada pergerakan atau mobilitas penduduk di Kabupaten Kudus yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan persebaran penduduk dan daerah pusat-pusat industri yang belum merata pada waktu itu. Munculnya banyak penduduk berbondong-bondong bermigrasi dari daerah pedesaan menuju daerah perkotaan. Desa Glantengan pada tahun 1970-an masih berupa desa dengan penduduk jarang. Tahun 1980 berubah menjadi desa yang ramai, hal ini

dikarenakan letaknya yang strategis dekat dengan pusat kota (Wawancara: Mustaqim tanggal 28 Januari 2011).

Kemudahan mobilitas penduduk di Desa Glantengan didukung oleh sarana prasarana transportasi dan komunikasi yang cukup memadai. Sarana transportasi dan komunikasi turut mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat. Transportasi merupakan sarana penunjang bagi masyarakat yang akan melakukan mobilitas. Sarana komunikasi akan membantu kecepatan masuknya informasi ke suatu daerah. Kemudahan yang diperoleh ini mendorong penduduk mengadakan migrasi ke wilayah tersebut, di samping itu memberi kemudahan bagi pengembangan dan pembangunan daerah setempat. Berikut ini tabel sarana prasarana pengangkutan dan komunikasi di Desa Glantengan.

**Tabel 7. Jumlah Sarana Prasarana Pengangkutan dan Komunikasi Penduduk Desa Glantengan Menurut Tahun 1975-1998.**

Jenis Sarana	Tahun				
	1975	1980	1985	1990	1998
Mobil dinas/pribadi	0	0	2	8	22
Colt umum/pribadi	5	9	14	15	19
Truk umum/pribadi	7	10	10	5	6
Bus	0	1	1	2	0
Becak	50	48	53	45	48
Gerobak hewan	0	0	1	3	5
Gerobak dorong	5	3	7	10	6

Andong/dokar	3	1	1	2	0
Radio	273	287	325	361	383
Televisi	98	119	130	160	196
Telepon	60	78	83	85	89

Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana prasarana di Desa Glantengan tersedia cukup banyak dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Kelengkapan sarana prasarana tersebut didukung dari sarana transportasi, maupun sarana komunikasi yang kesemuanya itu bisa dipergunakan oleh penduduk setempat.

### **E. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998**

Masyarakat Glantengan sebagian besar memiliki pola kehidupan pedesaan (*rural*) yaitu penduduk yang segala sesuatunya masih dalam tingkatan sederhana. Kenyataan ini dilihat dari aktivitas warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh. Berdasarkan data monografi Desa Glantengan tahun 1975, 1980, 1985, 1990, dan 1998. Mata pencaharian Desa Glantengan dikelompokkan dalam beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Glantengan Menurut Mata Pencahariannya tahun 1975-1998**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerja				
		1975	1980	1985	1990	1998
1	Petani	0	0	0	0	0
2	Buruh Tani	0	0	0	0	0
3	Nelayan	0	0	0	0	0
4	Pengusaha	8	8	13	15	21
5	Buruh Industri	68	84	150	160	194
6	Buruh Bangunan	130	142	130	143	115
7	Pedagang	10	8	20	40	56
8	Pengangkutan	6	6	15	11	25
9	PNS/ABRI	160	174	190	121	241
10	Pensiunan	41	44	47	54	70
Jumlah		423	466	565	544	722

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Berdasarkan Tabel 8 mengenai jumlah penduduk Desa Glantengan yang dilihat dari sudut pandang mata pencaharian masyarakat, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Glantengan adalah buruh. Peluang bekerja sebagai buruh disebabkan wilayah sekitar Desa Glantengan adalah kawasan industri dan perdagangan.

## F. Sistem Religi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota yang terkenal dengan sejarah penyebaran Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam di Kudus dilakukan oleh Walisongo yang bernama Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Desa Glantengan 99% penduduknya beragama Islam. Selain agama Islam di Desa Glantengan terdapat agama lain yaitu Kristen Protestan, Katholik, Hindhu, dan Budha.

Agama merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama yang mejadi bagian kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dalam masyarakat, baik sebagai kelompok sosial maupun individu. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Glantengan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9. Jumlah Pemeluk Agama Desa Glantengan Kecamatan Kota Tahun 1975-1998**

Agama	Tahun				
	1975	1980	1985	1990	1998
Islam	1.806	2.001	1.976	2.070	1.633
Protestan	252	181	202	198	55
Katolik	87	73	108	55	125
Hindu	0	0	2	3	5
Budha	4	7	9	6	4
Jumlah	2.149	2.262	2.297	2.332	2.103

Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.

Pada tabel 9, menjelaskan bahwa penduduk Desa Glantengan mayoritas memeluk agama Islam, pada tahun 1975 jumlahnya 1806 jiwa. Penduduk yang beragama Protestan 252 jiwa, Katholik 87 jiwa, Hindhu 0 jiwa, dan Budha 4 jiwa. Akan tetapi pada tahun 1990 jumlah penduduk Desa Glantengan yang memeluk agama Islam bertambah menjadi 2070 jiwa, sedangkan yang beragama Protestan 198 jiwa, Katholik 55 jiwa, Hindhu 3 jiwa, dan Budha 4 jiwa. Kehidupan keagamaan di Desa Glantengan berjalan dengan damai.

Karyawan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia kebanyakan beragama Islam, tidak semua karyawan menjalankan kewajibannya yaitu menjalankan sholat namun lama-kelamaan mereka menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim.

Bagi kepentingan masyarakat Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia memberikan bantuan, misalnya berupa minuman dan makanan pada saat diadakan pengajian. Pengajian diadakan setiap satu bulan sekali, yaitu pada hari jum'at pahing. Dalam pengajian Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia memberikan pengertian tentang segala apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diperbolehkan agama sesuai syariat Islam. Pengajian diikuti oleh karyawan maupun tetangga sekitar. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga memberikan bantuan kepada anak yatim piatu yang berada di sekitarnya (Wawancara: Nurjanah tanggal 28 Juli 2011).

## **G. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Glantengan melakukan berbagai macam aktivitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan sebagai kerjasama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka. Interaksi antara anggota masyarakat juga dapat melalui berbagai prasarana, seperti bahasa, alat-alat komunikasi, tempat-tempat ibadah, hari-hari upacara, dan perayaan (Pelly., 1994: 29).

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, masyarakat Desa Glantengan menunjukkan hubungan sosial yang erat dan harmonis di antara masyarakatnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakatnya yang saling menghargai sesamanya. Meskipun terjadi persaingan dalam dunia usaha yang digeluti oleh sebagian besar masyarakatnya, namun persaingan tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Glantengan masih menerapkan sistem hidup gotong royong dalam berbagai bidang kehidupannya, seperti:

- a. Dalam hal kematian, sakit maupun kecelakaan. Keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya.
- b. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dan sebagainya.



- c. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu ada pernikahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tangganya untuk persiapan dan penyelenggaraan pestanya.
- d. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti: memperbaiki jalan, memperbaiki jembatan, memperbaiki bangunan umum, dan sebagainya. Penduduk desa tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari Kepala Desa (Koentjaraningrat, 1982: 106-107).

Kondisi sosial masyarakat di Desa Glantengan berpengaruh terhadap sistem kerukunan hidup masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan yang berbeda-beda. Kesatuan sosial yang paling dekat dan erat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya, seperti halnya sistem kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya.

Mayoritas penduduk Desa Glantengan merupakan pemeluk agama Islam, sehingga kebudayaan yang lahir dan tumbuh merupakan cerminan aktualisasi yang dipengaruhi oleh budaya Islami. Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat dapat diketahui dari segi keagamaan, adat desa, olah raga dan kesenian

Adat istiadat masyarakat Desa Glantengan dapat dilihat dari upacara-upacara tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yaitu selamatan (*kenduri*). Kenduri adalah salah satu tata cara adat keislaman yang ditanamkan oleh para Walisongo. Kenduri ini dilaksanakan

apabila salah satu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat mempunyai hajat (*gawe*), seperti: upacara tujuh bulanan (*mitoni*) bagi ibu yang sedang mengandung, upacara sedekah bumi (ungkap syukur atas pemanfaatan alam oleh masyarakat), membaca kitab perjalanan Syeh Abdul Qodir Jaelani (*manakiban*), biasanya dilaksanakan pada saat seseorang sedang atau akan mempunyai hajat tertentu. Tujuan diadakannya upacara-upacara tradisi tersebut adalah selain untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara-upacara tradisi tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi di antara penduduk desa (Wawancara: Mustaqim tanggal 12 Maret 2011).

Masyarakat Desa Glantengan juga mengadakan tradisi setelah kematian, yaitu setelah jenazah dimakamkan diadakan tahlilan sampai tiga hari, kemudian peringatan tujuh hari (*pitung dino*), empat puluh hari (*patang puluh dino*), seratus hari (*nyatus dino*), seribu hari (*nyewu dino*), seribu hari pertama (*mendak pisan*), seribu hari kedua (*mendak pindo*) serta nyekar ke makam keluarga yang sudah meninggal setiap menjelang puasa dan selesai sholat Idul Fitri.

#### **H. Pendidikan Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998**

Salah satu penentu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah pendidikan. Arti pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas manusia yaitu membentuk golongan terdidik yang terdiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rangkaian produksi. Mengingat arti pentingnya pendidikan ini

maka pemerintah dan swasta berusaha meningkatkan kesempatan belajar dengan jalan mendirikan sekolah baik swasta maupun negeri sebagai sarana pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemampuan dalam mencari pekerjaan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya pendidikan belum banyak diperhatikan. Kondisi perekonomian yang minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat yang lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai.

Pada tahun 1998 sarana pendidikan formal di Desa Glantengan hanya ada 2 buah SD, 1 buah SMP, dan SMK 1 buah. Di sana tidak terdapat TK dan SMA, tapi hanya ada di Kecamatan Kota. Selain itu mutu dan kualitas pendidikannya juga semakin ditingkatkan untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dan cerdas dalam menghadapi zaman. Lembaga pendidikan tersebut dibangun dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengenyam pendidikan sembilan tahun. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Usia 7-15 Berdasarkan Status Pendidikan Desa Glantengan Tahun 1975-1998**

Tahun	Jumlah	Jumlah Penduduk	
		Bersekolah	Tidak Bersekolah
1975	495	475	20

1980	475	440	35
1985	502	490	12
1990	643	635	8
1998	681	675	6
Jumlah		2.715	81

*Sumber: BPS Kudus Tahun 1975-1998.*

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Glantengan usia 7 sampai 15 tahun yang bersekolah lebih banyak daripada yang tidak bersekolah. Rata-rata dari tahun-ke tahun penduduk yang bersekolah mempunyai prosentase 97%, sedangkan penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 3%. Pada tahun 1980 jumlah penduduk yang tidak bersekolah meningkat 57%. Salah satu faktor yang melatarbelakangi jumlah anak tidak bersekolah di Desa Glantengan adalah kondisi perekonomian yang minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai.

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN INDUSTRI JENANG**  
**MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA TAHUN 1975-**  
**1998**

**A. Latar Belakang Pendirian Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia**

Masyarakat Kota Kudus sejak dahulu dikenal sebagai seorang pedagang, baik sebagai pedagang kecil maupun pedagang besar. Sejak muda mereka mempergunakan seluruh waktunya untuk berdagang (Castles, 1982: 82).

Ja'far Shodiq sebagai pendiri Kota Kudus yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus merupakan seorang saudagar besar. Di dalam agama Islam, bekerja dengan giat itu merupakan suatu ibadah, termasuk juga bekerja sebagai pedagang. Hal ini didasarkan pada hadis yang intinya mengatakan bekerjalah dengan giat seolah-olah besok kita akan hidup seribu tahun lagi, dan beribadahlah dengan khusus seolah-olah besok kita akan meninggal (Rasjid, 1976: 308).

Masyarakat Kudus yang tinggal di sekitar masjid Menara, hampir seluruhnya memeluk agama Islam. Sejak kecil mereka telah dididik agama dengan keras oleh orang tuanya, sehingga lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai daerahnya golongan santri yang saleh (Castles, 1982: 92). Mata pencahariannya sebagian besar sebagai pedagang, mengikuti jejak pendiri Kota Kudus yaitu Sunan Kudus yang bekerja sebagai pedagang yang berhasil. Di dalam menjalankan usaha dagangnya, para pedagang ini berprinsip pada kejujuran dan kerja keras.

Di Kudus banyak perusahaan-perusahaan yang berkembang cukup pesat, di antaranya industri rokok kretek. Selain industri rokok kretek di Kudus juga terdapat industri yang cukup berkembang antara lain industri makanan khas Kota Kudus yaitu jenang. Kota Kudus memiliki beberapa industri jenang yang berskala besar, seperti: Industri Jenang Mubarookfood Cipta Delicia, Asia Aminah, Karomah, Menara, Sinar Fadhil, Muncul, Garuda, Dua Keris, dan Al Husna. PT Mubarokfood Cipta Delicia adalah salah satu Industri Jenang Kudus yang cukup besar dan terkenal. Adapun latar belakang didirikannya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia adalah:

1. Sumber Alam.

Tersedianya bahan baku yang dekat dengan perusahaan akan memperkecil biaya produksi serta mempercepat transportasi dan distribusi, sehingga Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dapat bersaing dengan produksi lainnya. Tepung ketan merupakan bahan baku bagi pembuatan jenang yang dapat diperoleh dari Kecamatan Mejobo, Undaan, Jati, dan wilayah Kabupaten Kudus, sehingga Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dapat dengan mudah untuk memesannya.

2. Tenaga Kerja.

Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia didirikan di wilayah Kota Kabupaten Kudus, karena berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Glantengan merupakan tempat yang dipilih untuk mendirikan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia. Di desa ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh atau karyawan

industri, karena Glantengan merupakan wilayah kota yang tidak terdapat tanah sebagai lahan pertanian. Hal ini memudahkan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dalam mencari tenaga kerja yang trampil dan cakap.

Dalam mensejahterakan karyawannya, Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia memberikan upah kepada karyawannya. Adapun upah itu merupakan jumlah yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh karyawan. Upah ini berfungsi sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup karyawannya.

Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia mempunyai bermacam-macam sistem penggajian untuk para karyawannya menurut pekerjaan yang dilakukan, antara lain:

- a. Upah atau gaji untuk bagian penjualan, bagian administrasi, dan bagian hubungan masyarakat. Besarnya upah pekeja menurut kebijaksanaan adalah:
  1. Upah terendah Rp 50.000,00 per bulan.
  2. Upah tertinggi Rp 175.000,00 per bulan.
- b. Upah berdasarkan harian, diberikan kepada para pekerja dibagian perendam, bagian pengepakan, dan bagian pemotongan. Besarnya upah yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebesar Rp 2.000,00 per hari, karena jumlah hari kerja dalam satu bulan 26 hari maka pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 52.000,00 per bulan.

- c. Upah borongan merupakan pemberian upah berdasarkan jumlah yang dihasilkan, yang termasuk bagian ini adalah pekerja pengolah dan pembungkusan.

No	Jenis Produksi	Ukuran	Upah
1	Pengolah jenang	37 kg	Rp 1.800,00
2	Pemeras kelapa	Satu masakan	Rp 1.100,00
3	Penumbuk tepung	Satu masakan	Rp 1.300,00
4	Pemotong	10 kg	Rp 1.000,00
5	Pembungkus	10 kg	Rp 300,00

### 3. Lingkungan Masyarakat.

Kesediaan masyarakat Desa Glantengan untuk menerima segala akibat, baik positif maupun negatif dengan didirikannya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.

### 4. Pasar.

Kudus merupakan kota industri. Banyaknya industri di Kota Kudus mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu berkembangnya industri membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga mendorong para pendatang untuk bekerja dan tinggal menetap ataupun sementara. Hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, yaitu sebagai tempat untuk memasarkan hasil produksinya. Banyaknya pendatang ke Kota Kudus sangat membantu bagi pemasaran produksi Jenang Mubarok, karena



apabila mereka mudik atau kembali ke kota asalnya akan membeli makanan khas Kudus sebagai buah tangan. Para pendatang ini secara tidak langsung turut memasarkan dan mengenalkan produksi Jenang Mubarak ke kota lain.

#### 5. Transportasi.

Berkembangnya industri dan teknologi dalam masyarakat Kota Kudus mengakibatkan transportasi bagi Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia yang memasarkan hasilnya tidak hanya di Kota Kudus, tetapi ke daerah-daerah lain. Hal ini sangat membantu bagi distribusi hasil produksinya, karena perusahaan dapat dengan cepat serta mudah untuk mengantarkan produksinya sesuai dengan pesanan.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Industri Jenang Mubarakfood**

### **Cipta Delicia**

Jenang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, asal kata dari bahasa Jawa yang artinya sejenis panganan. Bahan pembuatan jenang yaitu tepung beras, santan, dan gula jawa (Wulandari. 1999: 40).

Jenang Kudus ada ketika Sunan Kudus menguji kesaktian salah satu muridnya yang bernama Syech Jangkung alias Saridin dengan menyuruhnya memakan bubur gamping di tepi Sungai Gelis di wilayah Desa Kaliputu. Padahal gamping adalah salah satu hasil tambang yang sebagian besar mengandung kalsium karbonat dan biasanya dicampur dengan semen untuk digunakan sebagai bahan pembuatan tembok. Ternyata Saridin tetap segar bugar sehingga Sunan

Kudus berucap *"Suk nek ono rejaning jaman wong Kaliputu uripe seko jenang"* artinya jika suatu saat kelak sumber kehidupan warga Desa Kaliputu berasal dari usaha pembuatan jenang. Sejak itu desa yang terletak di wilayah kecamatan Kota Kudus ini dikenal sebagai cikal bakal dan sekaligus pusat produsen jenang Kudus. Sampai sekarang masih banyak warga setempat yang berwirausaha di bidang ini. Dari sekian banyak produsen jenang salah satunya adalah Hj. Alawiyah (Suprpto, 2010: 36).

Sejarah berdirinya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dirintis oleh pasangan suami-istri H. Mabruri dan Hj. Alawiyah pada tahun 1910 di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya Jalan Sunan Muria no. 33. Pada waktu itu, jenang tersebut belum diberi merk, bahkan masih sebatas usaha sampingan dan pekerjaan pokok Mabruri adalah sebagai pandai besi.

Jenang Kudus dibuat dari bahan campuran gula pasir, gula merah, ditambah tepung ketan, santan kelapa, mentega, serta aroma rasa buah, diolah dengan komposisi yang tepat. Pembuatan jenang dilakukan secara tradisional di atas tungku dengan pengapian kayu bakar. Awalnya, mereka hanya memenuhi pesanan, misalnya, untuk acara hajatan pernikahan dan khitanan. Kemudian Alawiyah memasarkan ke pasar-pasar di Kota Kudus, yaitu Pasar Kliwon, Pasar Bubar (area yang sekarang dikenal sebagai tempat parkir para peziarah Makam Sunan Kudus di Masjid Menara "Al-Aqsho"), dan Pasar Bitingan

(<http://www.ciputraentrepreneurship.com/perusahaan-a-merk/nasional/merk/2091-mubarak-jenang-khas-kudus.html>).

Mabruri menghentikan usaha pandai besinya dan konsentrasi pada usaha jenang, karena prospek usaha jenangnya lebih bagus. Ia sempat menghadapi kendala ketika minta izin merk bintang untuk jenangnya. Bahkan ketika pemerintah kolonial Belanda tahu jenang itu bahan bakunya dari gula, tepung ketan, dan kelapa, usaha itu dilarang. Namun, Mabruri tidak kalah akal. Jenangnya pun dibuat dari bahan gaplek (ketela yang dikeringkan) dicampur tepung dari isi buah mangga. Cara distribusi pemasarannya dengan jalan diantarkan langsung pada penjual di pasar-pasar tersebut. Selain itu kemasan produksinya masih dalam bentuk yang sederhana tanpa memakai bungkus kertas, tetapi hanya dilapisi plastik dan diletakkan dalam nampan. Mabruri bisa menjual 35kg setiap harinya (Suprpto, 2010: 36).

Pada tahun 1933 H. Mabruri mulai memberikan merk pada hasil produksinya dengan nama Sinar Tiga Tiga. Pemilihan merk Sinar Tiga Tiga tersebut didasarkan atas wangsit yang diterima oleh H. Mabruri dan anaknya H. Achmad Shochib. Pada waktu itu keduanya melakukan tirakatan dengan cara tidur di depan rumah. Ketika tidur salah seorang dari mereka bermimpi, di dalam mimpinya terlihat angka 33 yang bersinar, sehingga sejak saat itu dipakailah merk Sinar Tiga Tiga sebagai merk jenang, dan kebetulan 33 sesuai dengan nomor rumahnya (Ali, 1990: 09).

Tahun 1940 Perusahaan Sinar Tiga Tiga diserahkan pada putera H. Mabruri yaitu H. Achmad Shochib, sebagai generasi kedua. Di tangan beliau perusahaan mulai berkembang dan diproduksi secara masal. Sedangkan pada

tahun 1958 Perusahaan Jenang Sinar Tiga Tiga telah mendapat ijin dari pemerintah, jadi secara hukum telah sah dengan adanya ijin tersebut.

Pada tahun 1970 diadakan penggantian alat-alat produksi. Alat-alat yang semula masih memakai tenaga manusia sebagai penggerak utama, kemudian diganti dengan mesin, antara lain: Alat parut kelapa, dan Alat peras kelapa. Setelah perusahaan menggunakan alat-alat dari mesin, semakin mempercepat dan menambah hasil produksi. Hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan dari konsumen. Di samping itu untuk mengantisipasi banyaknya pesaing yang mulai bermunculan maka pada tahun 1975 perusahaan meluncurkan tiga merk baru, yaitu: Mubarak, Mabur, dan Viva. Merk-merk baru tersebut terbukti mampu menjadi trend setter di industri jenang, terbukti banyaknya pesaing yang meniru dari merk-merk baru tersebut, utamanya merk Mubarak (Wawancara: Leny tanggal 12 Maret 2011).

Dalam perkembangannya, dari ketiga jenis jenang baru tersebut jenang jenis Viva pasarannya kurang bagus. Hal ini disebabkan rasa dari Jenang Viva hampir sama dengan jenang produksi lama. Konsumen lebih banyak memilih jenang yang konvensional dibandingkan dengan Jenang Viva. Sedangkan kedua jenis jenang yang lain pasarannya di mata konsumen cukup bagus, bahkan untuk jenis Jenang Mubarak jumlah produksinya terus meningkat.

Pada tahun 1978 Perusahaan Jenang Sinar Tiga Tiga mengalami masa yang kurang menyenangkan karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami pasar sepi, sehingga 4 colt box jenang yang telah kadaluwarsa dibuang ke laut Jepara. Hal itu terjadi karena pihak perusahaan tidak menyadari adanya kelesuan

pasar, sedangkan besarnya produksi seperti biasanya. Selain musim sepi pasaran jenang juga mengalami musim ramai. Pada musim ramai perusahaan Jenang Sinar Tiga Tiga mengalami kekurangan persediaan barang, sedangkan permintaan konsumen melebihi produksi. Hal-hal seperti ini biasanya terjadi pada Hari Raya Lebaran dan musim liburan sekolah. Pada tahun 1985 produksi Jenang Sinar Tiga Tiga semakin meningkat, yaitu telah mampu menghabiskan 150kg tepung ketan per hari (Wawancara: Leny tanggal 12 Maret 2011).

Pada tahun 1992, H. Achmad Shochib yang telah lanjut usia menyerahkan tampuk kepemimpinan sebagai Direktur Utama kepada putranya H. Muhammad Hilmy, SE seorang lulusan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta dan juga alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo. H. Muhamad Hilmy, SE inilah yang kemudian mendirikan perusahaan CV. Mubarokfood Cipta Delicia (MCD) sebagai pengembangan dari PT. Tiga Tiga.

Mubarokfood Cipta Delicia di bawah kepemimpinan H. Muhammad Hilmy, SE yang merupakan generasi ketiga produsen jenang Kudus, mulai menerapkan berbagai sistem manajemen modern sebagaimana layaknya perusahaan-perusahaan besar lainnya. Sebagai generasi ketiga, H. Muhammad Hilmy, SE mempunyai cita-cita dan harapan yang mulia terhadap keberadaan makanan tradisional, khususnya jenang Kudus. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan mengalami perkembangan yang pesat.

Dalam menyalurkan produksinya kepada konsumen, Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia melakukannya dengan cara menyetorkan pada agen-

agen dan toko-toko. Bagi pedagang baik yang berada di terminal, di area sekitar makam Sunan Kudus maupun di pasar, pada umumnya mereka mengambil dari agen-agen terdekat. Harga antara di agen dengan di pusat penjualan jenang Mubarak tidak berbeda atau sama (Wawancara: Melani tanggal 12 Maret 2011).

Agar masyarakat mengenal produksi Jenang Kudus Mubarak, perusahaan menyebarkan informasi tentang barang atau produksi yang dihasilkannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan yaitu, mengiklankan/mempromosikan barang-barang atau produk-produk yang dihasilkannya. Dalam mengiklankan/mempromosikan produksinya, perusahaan itu menempuh bermacam-macam cara, seperti: membuat stiker dari ketiga jenis jenang yang diproduksi, khususnya jenis jenang Viva, Mabur, dan Mubarak. Selain dengan stiker pihak perusahaan Jenang Mubarak juga mengiklankan/mempromosikan lewat kalender (Wawancara: Melani tanggal 12 Maret 2011).

Pada tahun 1998, Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia juga mengalami pasar sepi. Hal ini dikarenakan pada tahun itu di Indonesia mengalami era Reformasi. Selain itu, di Indonesia dan beberapa Negara lain di Asia seperti di Malaysia, Thailand dan Korea Selatan terjadi kemunduran ekonomi yang dijuluki *The Asian Meltdown* dan di Indonesia, peristiwa kemunduran ekonomi ini dikenal dengan istilah krisis moneter. Terjadinya krisis moneter tahun 1998, ternyata mempengaruhi produktivitas dari Jenang Mubarak. Daya beli masyarakat menurun, namun Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia tetap

mempertahankan pekerjaanya dan tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Wawancara: Samrotul Fuadiyah tanggal 30 April 2011).

Krisis moneter ini juga berdampak pada para pedagang, khususnya pada pedagang yang berjualan produk Jenang Mubarak. Menurut pedagang jenang yang berjualan di area Makam Sunan Kudus mereka mengalami kerugian antara 40% sampai 60% dari sebelum adanya krisis moneter. Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung yang berziarah di Makam Sunan Kudus semakin berkurang (Wawancara: M. Shodiqun tanggal 09 April 2011).

Adapun yang mendorong Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dapat berkembang dan bertahan sampai sekarang adalah:

1. Mutu dan Kualitas Produksi Jenang.

Proses produksi Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia masih menggunakan bahan-bahan yang asli serta menurut takaran yang seimbang sehingga jenang dapat bertahan lama. Di Kota Kudus banyak produksi jenang yang cepat bau padahal baru satu minggu, hal ini disebabkan karena pada proses pembuatan jenang tersebut dicampur dengan tepung galek yang menyebabkan jenang tidak dapat tahan lama, serta rasanya kurang enak. Bahkan ada produksi jenang yang menggunakan pembungkus yang berlapis-lapis, sehingga apabila telah berbau tidak akan kelihatan serta dapat menambah berat jenang. Dengan hasil produksi seperti tersebut, perusahaan berusaha menekan biaya pembuatan dan diharapkan memperoleh laba yang besar. Hal ini disebabkan karena harga tepung ketan sangat tinggi, sehingga modal yang dipergunakan harus besar

dan resiko kerugian yang akan ditanggung lebih besar apabila produksinya tidak laku.

Menurut para pedagang di area sekitar Makam Sunan Kudus yang menjual jenang: “Jenang yang paling laku adalah jenang yang di produksi oleh Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia, karena rasanya yang enak dan tidak cepat berbau atau berjamur sampai satu bulan. Sedangkan jenang yang diproduksi selain Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia rasanya kurang enak dan tidak dapat tahan lama (cepat bau atau berjamur), paling lama dua minggu bahkan ada yang satu minggu.” (Wawancara: M. Shodiqun dan Rosyid tanggal 09April 2011).

2. Sistem pelayanan pada para pembeli terus ditingkatkan dengan cara memberikan perhatian khusus, baik bagi pembeli eceran maupun partai besar seperti agen dan toko. Konsumen atau pembeli merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan suatu perusahaan, meningkatnya jumlah konsumen berarti berkembangnya suatu perusahaan. Dengan pelayanan yang baik pada konsumen merupakan suatu cara yang tepat untuk promosi dan tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Pelayanan ini menyangkut hasil produksi yang disetorkan pada agen, toko dan pedagang asongan, yaitu apabila batas waktu yang tertera di dalam label sudah habis, barang tersebut ditarik kembali dan ditukar dengan barang baru.

3. Sistem Administrasi dan Managemen yang Teratur.

Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia sebelum diadakan sistem administrasi dan managemen yang teratur, semua tugas penting



ditangani sendiri oleh pemiliknya, sehingga tidak terdapat pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dapat menghambat jalannya produksi, karena tidak ada karyawan yang menjadi sales yang bertugas menawarkan barang, selain itu tidak dapat diketahui besar kecilnya laba atau kerugian yang dialami oleh perusahaan (Wawancara: Melani tanggal 30 April 2011).

Pada tahun 1970an, sudah diadakan sistem manajemen walaupun dalam bentuk yang sederhana dapat meningkatkan jumlah produksi. Selain itu, diadakan pembagian kerja yang teratur sesuai dengan kemampuannya, dan jumlah sales yang bertugas menawarkan hasil produksi diperbanyak. Di samping itu perusahaan juga telah mengadakan promosi berupa stiker, pamflet, kalender, dan hadiah yang telah diberi label perusahaan. Dengan menggunakan sistem tersebut, setiap tahun barang yang terjual semakin meningkat dan perusahaan dapat berkembang lebih besar, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dan mampu bersaing dengan produksi jenang lainnya.

4. Berkembangnya industri dan teknologi di Kudus menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat Kudus.

Kudus merupakan kota industri dan perdagangan. Industri-industri yang berkembang di Kota Kudus sudah menggunakan teknologi modern, seperti alat-alat bertenaga mesin. Hal ini disebabkan adanya persaingan yang ketat untuk menghasilkan mutu barang yang baik dengan jumlah besar serta harganya yang relatif rendah. Namun semua itu tidak

mengurangi jumlah harganya, bahkan kehidupan para pegawainya makin meningkat.

### **C. Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia**

Salah satu slogan dari Mubarokfood adalah “*Semangat kebersamaan, bersama meraih sukses*”, merupakan slogan yang dimunculkan, dengan pertimbangan, dan pengharapan agar masing-masing bagian yang masuk dalam jajaran manajemen merupakan suatu tim yang solid, kuat, kerjasama dan kebersamaan diperlukan untuk menggapai kesuksesan.

Slogan berikutnya adalah “*Budaya Peduli Mutu, dengan Perbaikan Berkelanjutan*”, tujuan dicanangkannya motto/slogan ini dengan tujuan peningkatan kesadaran di masing-masing elemen dalam perusahaan, bahwasanya industri ini adalah industri yang menghasilkan produk berupa makanan dengan target utama adalah “pasar”/“konsumen”, kepuasan konsumen dapat diciptakan dengan terjaminnya mutu yang baik, produk yang berkualitas (<http://www.mubarokfood.co.id/index.php>).

Visi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, yaitu: Menjadikan Jenang Kudus Produksi Mubarokfood sebagai produk makanan khas Indonesia berkelas dunia.

Misi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, yaitu:

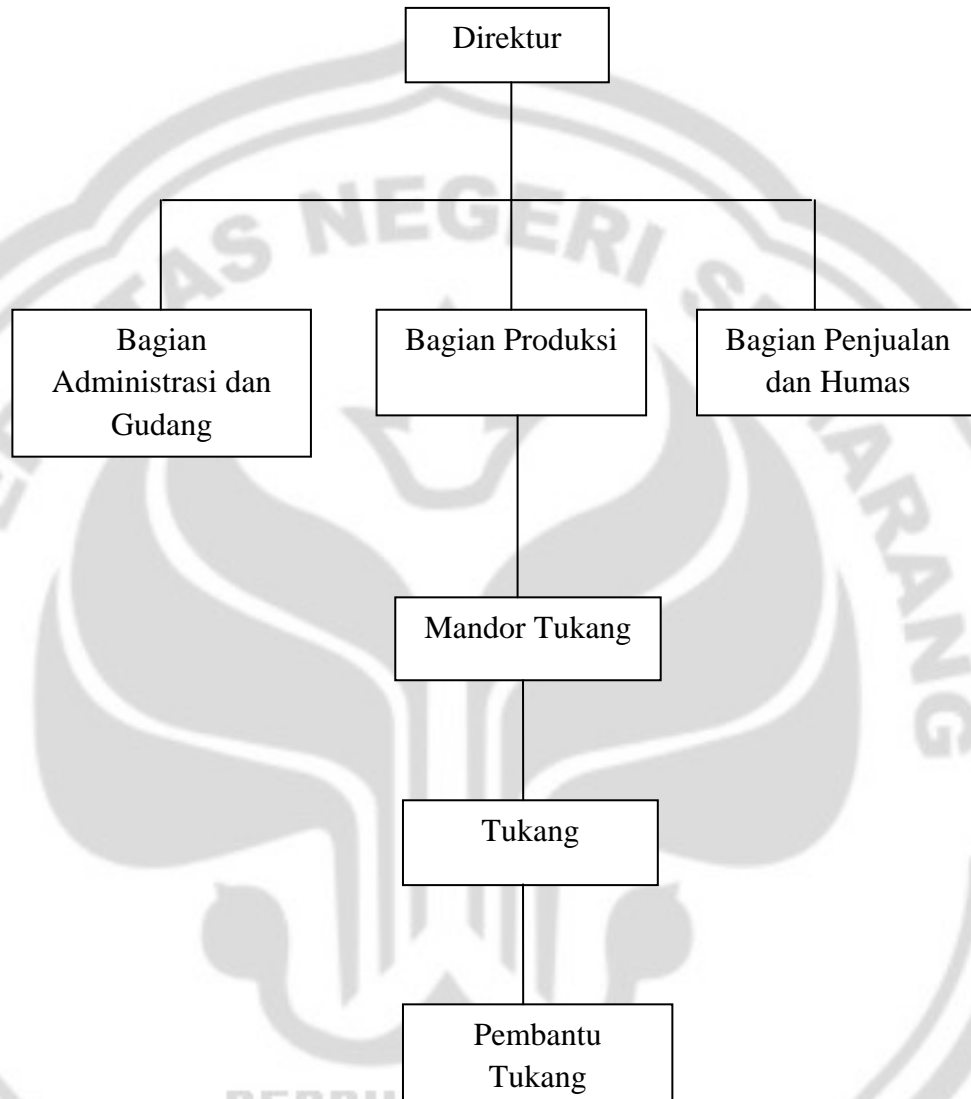
- a) Memproduksi jenang Kudus secara higienis, berkualitas baik dan memenuhi standart proses produksi nasional dan internasional.

- b) Mengembangkan SDM dan Manajemen yang kreatif – inovatif, amanah dan profesional.
- c) Berupaya terus menerus mengembangkan jaringan pemasaran dengan mengedepankan pelayanan prima dan kepuasan pelanggan.

Tujuan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, yaitu: Mengembangkan Mubarokfood menjadi industri multi produk terkemuka yang berwawasan lingkungan, bernilai ekonomis dan sosial.

Dalam melaksanakan aktifitas perusahaan dan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau direncanakan, perlu ditetapkan struktur organisasi. Pengertian Struktur organisasi itu sendiri adalah kerangka antar hubungan satuan-satuan orang yang didalamnya terdapat pejabat, tugas dan tanggung jawab yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh. Adapun kegunaan struktur organisasi adalah untuk mengetahui status dan kedudukan pegawai yang menjalankan tugasnya di Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, serta mengatur kelancaran jalannya pekerjaan masing-masing karyawan dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Ada beberapa bentuk organisasi yang dapat dipergunakan oleh suatu perusahaan diselaraskan dengan kepentingan perusahaan. Menurut pola hubungan kerja dan lalu lintas wewenang dan tanggung jawab, maka bentuk organisasi dapat dibedakan menjadi: a. Bentuk organisasi garis, b. Bentuk organisasi fungsional, dan c. Bentuk organisasi garis dan staf. Di dalam menentukan bentuk organisasi yang akan dipilih, tampak hal-hal yang harus dipertimbangkan, seperti kondisi finansial perusahaan dan jumlah karyawan (Manullang, 1981: 41).

**Struktur Organisasi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.**

*Sumber: Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Tahun 1975*

Dari bagan organisasi di atas menjelaskan tugas dan wewenang masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

- 1) Direktur, seorang direktur melaksanakan tugas-tugas managerial, yaitu: tugas perencanaan, tugas pengorganisasian, tugas pengawasan, tugas pengarahan pada bawahan, dan tugas aktifitas kedalam dan keluar.
- 2) Bagian administrasi dan gudang, yaitu bertugas mencatat hasil produksi keluar masuknya barang, urusan pembelian material atau bahan baku, pembayaran karyawan, menerima dan mencatat pemasukan bahan mentah, dan mencatat pemakaian bahan baku.
- 3) Bagian penjualan dan Humas, bertugas menerima pemesanan, menagih hutang, mengawasi pengiriman barang jadi, dan menyelesaikan masalah dengan pihak luar.
- 4) Bagian produksi, bertugas menentukan jumlah dan jenis produksi, menentukan standart pemakaian bahan mentah, dan mengadakan pengawasan produksi.
- 5) Mandor tukang, bertugas mengawasi para pekerja, melaporkan hasil produksi, mengawasi pemakaian alat produksi, mencatat absensi pekerja, dan mengawasi pemakaian alat-alat produksi.
- 6) Tukang, bertugas mengolah bahan mentah hingga menjadi masak, bertanggung jawab atas mutu produksi yang dikerjakan, dan menggunakan alat-alat produksi sebagaimana mestinya.
- 7) Pembantu tukang, bertugas membantu menyiapkan bahan yang akan dimasak, bekerjasama dengan tukang hingga menjadi barang jadi siap dipasarkan, bertanggung jawab dengan atau atas kerapihan dan kualitas barang yang dikerjakan.

## D. Proses Produksi Jenang Mubarak

### 1. Bahan dan Peralatan

Dalam pembuatan jenang bahan utama yang digunakan adalah tepung ketan. Namun tidak hanya tepung saja, tetapi dicampur dengan bahan lainnya sehingga dapat menghasilkan produksi jenang yang siap dipasarkan. Adapun bahan-bahan tersebut adalah tepung beras ketan, gula pasir, gula merah, panili, wijen, flavour dan kelapa.

Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh oleh Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dengan cara, menghubungi relasi perusahaan yang kemudian akan diantarkan sampai ke lokasi perusahaan. Adapun pembelian bahan-bahan tersebut berasal dari:

- a. Gula pasir, gula merah, wijen, tepung ketan hitam berasal dari Kudus.
- b. Gula kelapa dan kelapa berasal dari Cilacap.
- c. Flavaur berasal dari Jakarta (Wawancara: Ashifuddin tanggal 12 Maret 2011).

Selain bahan, juga memerlukan peralatan yang berfungsi sebagai pengolah jenang, peralatan tersebut meliputi:

1. Mesin parut, alat ini berguna untuk memarut kelapa sesudah dikupas terlebih dahulu.
2. Alat pemeras kelapa, digunakan untuk memeras kelapa sesudah diparut dengan jalan dipres atau ditekan.

3. Alat pengaduk tepung, alat ini berguna untuk manghaluskan tepung yang telah dicampur dengan santan.
4. Saringan halus no.80 dari kuningan.
5. Alat pengaduk jenang.
6. Kawah yang terbuat dari baja.
7. Timbangan besar merk Roy Soales.
8. Loyang tempat jenang yang sudah masak untuk didinginkan.
9. Alat pemotong dari bahan stainless stel.
10. Alat pengukur air atau volume dari plastik.
11. Alat pembungkus atau press yang beraliran listrik.

Di samping alat-alat pokok juga mempergunakan alat-alat lain yang dipergunakan untuk pengemasan antara lain: plastik, kertas, dus, segel, etiket dan perekat.

## 2. Proses Pembuatan dan Pembungkusan

Proses pembuatan jenang memerlukan waktu yang cukup lama untuk terjaminnya kualitas dan ketahanan jenang, sehingga dibutuhkan kematangan yang melebihi pembuatan makanan lainnya. Adapun urutan proses-proses pembuatan jenang adalah sebagai berikut :

- a. Kelapa parutan ditambah air, kemudian diperas diambil santannya.
- b. Santan dibagi menjadi dua bagian yaitu : untuk merebus gula dan untuk mangaduk gula.
- c. Gula pasir dan gula kelapa dimasukkan kedalam kawah, dicampur rata ditambah dengan sebagian santan digodok selama setengah jam

- pada suhu 100°C. Selanjutnya disaring dua kali dengan saringan halus no. 80, kemudian dimasukkan lagi kedalam kawah dan direbus kembali sambil diaduk terus menerus.
- d. Tepung beras ketan dan sisa santan dicampur rata lalu dimasukkan kedalam rebusan gula pada no. c kemudian diaduk terus-menerus selama kurang lebih setengah jam pada suhu 100°C sampai masak benar.
  - e. Na. Benzoat dilarutkan dalam air panas satu liter sampai larut sempurna lalu dimasukkan dalam rebusan no. d sampai tercampur.
  - f. Wijen dimasukkan setelah kurang lebih 2,5 jam dari proses pemasakan.
  - g. Setelah selesai proses pemasakan menjadi jenang, akhirnya dipindahkan kedalam loyang-loyang ditempat yang bersih.
  - h. Setelah jenang menjadi dingin, kemudian dipotong-potong dan dilapisi plastik, ditimbang kemudian dikemas.
  - i. Bagi jenang merk Mubarak dan Mabrur setelah masak diberi pelezat, setelah takaran wijennya lebih banyak, sehingga rasanya berbeda dengan merk Viva.

Adapun cara dalam mengolah atau mengambil air adalah:

1. Air diambil dari sumur yang jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa.



2. Air kemudian diendapkan dan disaring untuk menghilangkan kemungkinan kotoran-kotoran seperti pasir, serabut-serabut dan lain-lain.
3. Air yang sudah bersih kemudian direbus selama  $\pm 1,5$  jam, baru kemudian dipakai untuk proses pembuatan jenang.

Jenang yang telah dingin kemudian dipotong-potong sesuai dengan merk masing-masing. Di dalam pembungkusan ini, untuk produksi Jenang Mubarak perempatan, setelah dilapisi plastik dibungkus dengan kertas warna putih. Adapun merk Viva, Mabur dan Mubarak setelah dilapisi plastik dibungkus dengan kardus. Kemudian diberi segel, etiket, dan yang terakhir perekat. Adapun barang yang disetorkan pada agen dibungkus lagi ke dalam dus-dus, setiap dusnya berisi 20 pak untuk merk Viva, Mabur dan Mubarak, sedangkan jenang dus putih berisi 10 kg atau 40 biji. Dari keempat jenis produksi Jenang Mubarak yang paling laku adalah Jenang Perempatan dan Mubarak (Wawancara: Ashifuddin tanggal 12 Maret 2011).

#### **E. Sistem Distribusi dan Pemasaran**

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan produk Jenang Mubarak, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap perusahaan ialah pemasaran. Tujuan dari kegiatan mendasar adalah memasarkan produk untuk dikonsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran perusahaan dalam melakukan kegiatannya dapat terus berlangsung. Sedangkan pengertian

pemasaran adalah segala aktifitas perusahaan yang ditujukan pada pemindahan barang atau jasa perusahaan yang bersangkutan kepada konsumen.

Berbagai upaya aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup akan tercermin dalam pola kehidupan. Bentuk mata pencaharian merupakan bagian-bagian dari sebuah industri yang dikembangkan masyarakat dalam rangka memenuhi hidupnya. Berbagai strategi mata pencaharian telah dikembangkan oleh individu/kelompok sebagai wujud pola-pola perekonomiannya yang meliputi bidang-bidang pertanian, perindustrian, dan perdagangan tersebut. Industri dan perdagangan dianjurkan untuk membuat suatu pemikiran dan pengelolaan yang lebih kompleks dari pada pertanian. Dalam pengelolaannya industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengelola bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat untuk dijual.

Timbulnya kegiatan pemasaran mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. Pada masa setiap orang membuat sendiri segala sesuatu yang dibutuhkannya, menyediakan sendiri, membuat pakaian sendiri dan sebagainya, tidaklah terjadi pertukaran. Baru setelah mereka mempunyai kelebihan atau merasakan kekurangan akan suatu yang dibutuhkannya, maka terjadilah pertukaran dalam bentuk yang sangat sederhana. Pada saat pemasaran mulai dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini berkembang menjadi kegiatan usaha dalam lingkup kecil, yaitu segala sesuatunya yang dihasilkan masih dibuat dengan tangan.

Pemasaran sangat penting artinya bagi perusahaan, sebab berhasil tidaknya pemasaran akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa masalah

yang menyangkut pemasaran adalah masalah eksternal yang merupakan kemampuan manajemen dalam memasarkan barang. Luasnya pasar ini ditentukan dari luar, yaitu dari tingkat perkembangan dan pendapatan masyarakat. Selama ini pemasaran Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dilakukan dengan cara:

1. Langsung, yaitu dari pengusaha langsung kepada para konsumen. Konsumen dapat langsung membeli kepada produsen yaitu di pertokoannya di Jalan Sunan Muria no.33 Kudus.
2. Tidak langsung, yaitu dari pengusaha disetorkan kepada grosir atau pengecer yang telah menjadi agennya, sehingga konsumen dapat membeli dengan harga yang sama. Sistem tidak langsung ini dilakukan di Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia sejak mulai berdirinya yaitu ketika H. Mabruhi merintis usahanya dengan jalan berkeliling. Adapun mobil yang digunakan untuk mengangkut barang digunakan Colt Box yang berjumlah 10 buah, baik untuk agen di dalam kota maupun di luar kota.

Dalam rangka meluaskan daerah pemasaran, Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia berusaha meningkatkan dengan promosi, antara lain: pembuatan stiker, memasang pamflet di jalan-jalan, membuat kalender, menyebarkan pada toko-toko yang belum pernah membeli dengan menunjukkan barang dan mutunya. Terutama di daerah luar Kota Kudus.

Selain itu, bagi pelancong yang pergi ke Kota Kudus atau hanya melewati, biasanya membeli oleh-oleh jenang. Hal ini sangat baik bagi promosi jenang, karena secara tidak langsung ia telah mengenalkan produksi jenang ke kota lain,

sehingga dapat dikenal oleh banyak orang. Dengan jalan tersebut mampu meningkatkan omzet penjualan, sehingga tiap tahunnya meningkat dan dapat menembus pasaran ke berbagai daerah lain. Penjualan terbesar di daerah Kudus, Semarang, Yogyakarta, Jakarta dan sebagian Jawa Timur. Berikut ini tabel daerah pemasaran Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia:

TAHUN	DAERAH PEMASARAN
1975	Kudus, Demak, Pati, dan Jepara.
1980	Kudus, Demak, Pati, dan Jepara.
1985	Kudus, Demak, Pati, Jepara, dan Semarang.
1990	Kudus, Demak, Pati, Jepara, Semarang, dan Yogyakarta.
1998	Kudus, Demak, Pati, Jepara, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, dan sebagian Jawa Timur.

**BAB IV**

**PENGARUH INDUSTRI JENANG**

**MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA TERHADAP**

**SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

**GLANTENGAN KABUPATEN KUDUS**

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi adalah studi yang menyebabkan disalurnya alat-alat yang bersaing. Sedangkan menurut definisi yang bersifat deskriptif ilmu ekonomi adalah studi mengenai aktifitas manusia dalam hal memenuhi kebutuhannya. Dari tingkah manusia dalam kehidupan bermasyarakat khususnya yang berhubungan dengan usahanya memenuhi kebutuhan (Wahyu, 1995: 307).

Pertumbuhan penduduk di suatu daerah akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk mampu mempengaruhi tingkat persaingan masyarakatnya untuk mensejahterakan diri dan keluarganya. Selain itu meningkatnya jumlah penduduk juga dapat berdampak buruk bagi masyarakat sekitar, karena dapat memicu kriminalitas dan berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah. Kondisi ini memungkinkan sebagian masyarakatnya untuk mobilitas keluar daerah yang dirasa berpotensi, sehingga imbas ini sangat dirasakan juga oleh kota-kota besar.

## **A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Sebelum Tahun 1975.**

### **1. Mata Pencaharian Masyarakat Glantengan**

Sebelum tahun 1975 kehidupan sosial ekonomi masyarakat Glantengan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Sebelum tahun 1975 belum banyak industri yang berkembang di Kabupaten Kudus. Industri yang berkembang dengan pesat adalah industri rokok. Sebagian besar masyarakat Glantengan hidup dengan mengandalkan pendapatan dari buruh dari pabrik rokok dan pabrik gula.

Pada musim giling pekerjaan di perkebunan meningkat, tenaga kerja yang telah ada tidak mencukupi. Tenaga-tenaga profesional, meskipun bersifat musiman diperlukan untuk menangani pekerjaan di perkebunan ini. Tenaga-tenaga itu misalnya tukang masak tebu hingga menjadi gula, penimbang tebu dan gula pasir buat pekerja musiman, mandor lori yang sedang memuat tebu. Pada musim giling selain buruh yang langsung berhubungan dengan pabrik itu terdapat buruh musiman yang menangani penanaman dan pengangkutan tebu dari perkebunan menuju pabrik. Dari banyaknya jumlah buruh musiman dan buruh harian tidak lepas mereka banyak diperoleh dari masyarakat sekitar pabrik. Salah satu masyarakat di sekitar pabrik itu adalah masyarakat Glantengan.

Diantara sedikit industri yang berkembang di Kabupaten Kudus salah satunya adalah industri jenang. Salah satu industri jenang yang sudah berkembang adalah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia yang

sudah berdiri sejak tahun 1910. Industri jenang tersebut berada di Desa Glantengan.

Desa Glantengan merupakan daerah perkotaan yang letaknya strategis dekat dengan pusat kota. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai pegawai, pedagang, dan karyawan industri, namun tidak ada yang bekerja sebagai petani. Hal ini sudah lazim bagi suatu desa yang terletak di dekat pusat kota, karena kota ditinjau dari segi ekonomi penduduknya banyak yang bekerja dari perniagaan, perusahaan, buruh industri, bukan di bidang pertanian. Demikian juga dengan Desa Glantengan, sebagian besar penduduknya bekerja menjadi buruh industri, untuk lebih jelasnya mengenai jenis pekerjaan penduduk Desa Glantengan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 11. Penduduk Angkatan Kerja Tahun 1973.**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	0
2	Buruh Tani	0
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	6
5	Buruh Industri	75
6	Buruh Bangunan	118
7	Pedagang	13
8	Pengangkutan	9

9	PNS/ABRI	158
10	Pensiunan	39
Jumlah		418

Sumber: BPS Kudus tahun 1973.

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Glantengan sebagian besar bekerja sebagai buruh. Hal itu sangat baik bagi pertumbuhan industri di desa tersebut, yaitu sebagai faktor tenaga kerja dan pemasaran. Tenaga kerja dan daerah pemasaran merupakan salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan di dalam mendirikan suatu jenis perusahaan. Tenaga kerja di sini menyangkut proses produksi yang merupakan salah satu faktor vital di dalam kehidupan suatu perusahaan. Sedangkan pemasaran merupakan pasangan yang serasi dengan proses produksi.

Jadi dengan adanya letak Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia yang berada di daerah yang memiliki penduduk yang padat, maka hal itu sangat menunjang bagi kemajuan dari Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia terhadap persaingan pasar yang sangat ketat.

## 2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Glantengan

Sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial di dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi ada juga yang sengaja disusun untuk keperluan bersama. Bentuk stratifikasi sosial adalah piramida. Dalam piramida pelapisan masyarakat terbagi menjadi tiga lapisan. Lapisan paling atas (*high class*) yang diduduki oleh pejabat-pejabat



pemerintahan dan elit politik. Lapisan kedua *middle class*, yang diduduki oleh golongan pedagang, para tukang, dan pegawai negeri yang rendah. Sedangkan lapisan yang paling bawah (*lower class*), yang terdiri dari para petani kecil, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, dan sebagainya.

Di Desa Glantengan sistem stratifikasi sosial seperti kasta atau sering disebut sebagai sistem stratifikasi sosial yang tertutup tidak ada. Di desa tersebut masyarakatnya menganut sistem stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat modern yaitu sistem stratifikasi sosial yang terbuka yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu:

a. Kelas atas (*high class*)

Kelas ini diduduki oleh para pejabat pemerintahan, seperti Bupati beserta aparat pemerintahan yang lain, pengusaha, pedagang kaya, kelompok militer yang terdiri dari tentara yang mempunyai pangkat tinggi. Sejak dahulu Desa Glantengan dikenal sebagai desa yang dihuni oleh kelompok priyayi. Sebagian besar rumah dinas bagi para pejabat dan pegawai pemerintahan berada di desa ini. Selain itu mereka yang menduduki kelas ini adalah golongan elit agama, yaitu para alim ulama atau kyai yang berpengaruh di dalam masyarakat.

b. Kelas tengah (*middle class*)

Kelompok tengah ini diduduki oleh para pedagang, pegawai negeri rendah, para tukang yang memiliki keahlian khusus dan biasanya cukup memiliki kemandirian di dalam bidang keuangan.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Pada kelas bawah ini diduduki oleh masyarakat yang secara ekonomis memiliki kedudukan rendah, biasanya kelompok ini dieksploitasi oleh kelompok-kelompok lain. Masyarakat yang masuk di kelompok ini adalah para buruh industri, buruh bangunan, dan golongan-golongan lainnya yang secara ekonomis berada pada tingkat yang rendah. Menurut tabel 11, Sebagian besar masyarakat Glantengan masuk dalam golongan ini.

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan Tahun 1975-1998**

Ditinjau dari sudut pandang sosial ekonomi, pada tahun 1975-1998 masyarakat Glantengan Kabupaten Kudus sebagian besar bekerja di beberapa industri, seperti industri rokok, industri konveksi, industri makanan, industri kaligrafi, industri tenun, dan industri jenang yang dikenal dengan nama Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia.

Industrialisasi adalah perubahan sosial. Dengan industrialisasi di daerah pedesaan, tujuan pokok pembangunan dapat tercapai, yaitu memberantas kemiskinan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat desa untuk menghasilkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Industrialisasi desa juga memberantas pengangguran dengan memperluas kesempatan kerja yang lebih produktif daripada pertanian di seluruh pelosok negeri (Sumawanata, 2004: 152-153).

Kehadiran Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan, mampu membawa perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Mayoritas penduduk Glantengan yang bercorak agraris dipertemukan dengan industri yang berbasis teknologi, maka akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks baik dalam pola tingkah laku, pranata sosial ataupun sistem budaya mereka. Interaksi yang terjadi akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat yang positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan masyarakatnya dan tetap berada dalam kehidupan yang serasi. Sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

### **C. Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998**

Pada umumnya masyarakat Glantengan bergelut dibidang industri dengan bekerja pada beberapa industri jenang yang ada. Usaha industri jenang yang ada di Desa Glantengan merupakan usaha keluarga, karena dijalankan oleh hampir seluruh anggota keluarga dan berlangsung secara turun temurun.

Desa Glantengan merupakan salah satu desa yang berpotensi sebagai daerah pertumbuhan dan perkembangan industri kecil. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakatnya mendirikan industri kecil guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tumbuh dan berkembangnya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan rohaniah maupun kemajuan jasmaniah. Letak Desa Glantengan yang strategis dengan pusat kota dan kawasan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, mendorong semakin berkembangnya wilayah daerah ini. Hal ini terbukti dengan akses transportasi yang lancar, sarana dan prasarana yang berkembang seperti pertokoan dan berdirinya perkantoran milik swasta maupun milik pemerintah. Akses informasi bagi masyarakat Glantenganpun berkembang, seperti adanya jaringan telepon yang masuk desa, surat kabar yang masuk ke desa, dan jaringan radio maupun televisi yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat Glantengan. Kemajuan rohaniah yang dirasakan oleh masyarakat Glantengan adalah semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga. Perubahan yang lain yaitu perubahan cara pandangan hidup, pola fikir masyarakat Glantengan dan perubahan dari segi status sosial yang pada awalnya berada di strata bawah berubah menjadi strata menengah. Masyarakat Glantengan sudah mampu menyumbang ketika salah satu dari masyarakatnya mempunyai hajat.

Karyawan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia kebanyakan dari masyarakat Glantengan. Berikut ini tabel jumlah pekerja yang bekerja di Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia:

**Tabel 12. Jumlah Pekerja Di Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Tahun 1975-1998.**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pekerja</b>	<b>Masyarakat Glantengan</b>
1975-1998	40	35
1981-1985	68	55
1986-1990	120	98
1991-1998	150	122

*Sumber: Wawancara dengan Melani tanggal 28 Juli 2011*

Terlihat pada tabel 12 yang menunjukkan jumlah buruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 1975 yang merupakan pengembangan dari Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia yaitu dengan menambahkan jenis produksi. Pada tahun 1975-1980, jumlah pekerja Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sebanyak 40 orang dan 35 orang diantaranya merupakan masyarakat Glantengan, sedangkan 5 orang lainnya berasal dari daerah lain. Pada tahun 1981-1985, jumlah pekerja Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sebanyak 68 orang dan 55 orang diantaranya merupakan masyarakat Glantengan, sedangkan 13 orang lainnya berasal dari daerah lain. Pada tahun 1986-1990, jumlah pekerja Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sebanyak 120 orang dan 98 orang diantaranya merupakan masyarakat Glantengan, sedangkan 22 orang lainnya berasal dari daerah lain, dan

Pada tahun 1991-1998, jumlah pekerja Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sebanyak 150 orang dan 122 orang diantaranya merupakan masyarakat Glantengan, sedangkan 28 orang lainnya berasal dari daerah lain. Alasan industri ini memakai jasa dari masyarakat Glantengan, karena Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia berupaya mensejahterakan masyarakat di sekitarnya dengan menggandeng masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun tidak memiliki pekerjaan untuk ikut dalam mengembangkan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dan memajukan kesejahteraan anggota keluarganya. Tingginya penambahan pekerja yang terjadi antara tahun 1986-1998, menurut Melani karena nama Jenang Mubarok sedang melambung, dengan artian Jenang Mubarok diminati oleh masyarakat Kabupaten Kudus sendiri maupun masyarakat yang datang ke Kudus sebagai buah tangan ketika berkunjung ke daerah ini. Strategi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dalam menggunakan jasa pekerja Desa Glantengan dinilai berhasil. Sesuai dengan visi Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia yaitu dengan turut serta mengembangkan Desa Glantengan yang merupakan kawasan cikal bakal industri ini (Wawancara: Melani tanggal 28 Juli 2011).

Pertumbuhan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia di Desa Glantengan meningkat pada tahun 1986 sampai tahun 1997, pada tahun ini Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia kebanjiran order. Melihat kenaikan order pada tahun tersebut, tentunya perusahaan ini mendapatkan laba lebih banyak dari sebelumnya (nominal laba tidak dapat disebutkan dalam skripsi ini karena merupakan rahasia perusahaan). Nilai positif yang dapat ditolehkan oleh Industri

Jenang Mubarokfood Cipta Delicia ketika mendapatkan laba lebih, tidak lantas dikuasai sendiri oleh perusahaan. Namun perolehan laba ini kemudian sebagian diberikan kembali kepada pekerja dan masyarakat Glantengan dengan mengadakan acara pengajian akbar yang biaya pengajian tersebut ditanggung oleh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia. Langkah ini dilakukan agar terjadi hubungan baik antara Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dengan para pekerjanya dan dengan Desa Glantengan.

Pada tahun 1998 Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia mengalami penurunan drastis. Terjadinya krisis moneter tahun 1998, ternyata mempengaruhi produktivitas dari Jenang Mubarok. Daya beli masyarakat menurun, namun Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia tetap mempertahankan pekerjanya dan tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain karena krisis yang muncul, hal ini disebabkan juga oleh bermunculannya industri-industri jenang lainnya, industri makanan, konveksi, industri kaligrafi, dan lainnya. Sehingga yang tadinya image Kudus adalah Jenang Mubarok ini, kemudian terdapat beragam khas dari Kabupaten Kudus sendiri.

Keberadaan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam perekonomian masyarakat sekitarnya, baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung ditimbulkan adalah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia banyak membuka lapangan pekerjaan, para buruh industri sebagian besar diambil dari masyarakat sekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran dari masyarakat sekitarnya, sehingga perekonomian masyarakat Glantengan semakin

membalik dan menghambat laju urbanisasi khususnya bagi para pemuda untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar. Pada saat Lebaran Idul Fitri Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia menutup toko Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitarnya untuk berjualan jenang di depan toko Jenang Mubarakfood Cipta Delicia (Wawancara: Nurjanah tanggal 28 Juli 2011).

Pengaruh tidak langsung adanya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia adalah munculnya lapangan pekerjaan baru di luar Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia, seperti: warung makan, warung sembako, dan bengkel.

Perekonomian yang membaik di suatu daerah akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki masyarakat Desa Glantengan hanya berupa alat transportasi sepeda, dan kemudian jumlah pemilikan sepeda menjadi berkurang. Jumlah pemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat. Selain itu keberadaan barang mewah sebagai pelengkap perabot rumah tangga masyarakat Desa Glantengan telah memiliki TV berwarna, tape recorder dan barang mewah lainnya. Kondisi tempat tinggalnya juga lebih baik, hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia, selain memberikan upah terhadap karyawannya juga memperhatikan kesejahteraan para karyawannya, dengan memberikan jaminan yang berupa:



- a) Fasilitas kesehatan bagi karyawan yang sakit.
- b) Bonus diberikan kepada karyawan yang diberikan menjelang Hari Raya Idul Fitri yang berupa uang, pakaian serta makanan.
- c) Hadiah, yang di berikan pada hari besar atau hari khusus lainnya, seperti pekerja yan punya hajat, bantuannya berupa beras sebesar 25kg sampai 50kg.

Pengusaha Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia menyekolahkan putra dan putrinya sampai kejenjang perguruan tinggi setelah menyadari bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik di kehidupan di masa datang.

Dalam bidang pendidikan pihak Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia senantiasa membantu karyawannya yang mengalami kekurangan biaya dalam pendidikan anak-anaknya. Mereka meminjam pada Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dengan sistem angsuran dalam pengembaliannya, baik per hari ataupun per bulan.

Di samping membantu para pekerjanya, Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga membantu sekolah-sekolah yang berada di sekitar perusahaan, seperti: SD IT, SMP IT, dan SMK IT. Dengan adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia banyak membantu meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan cara membantu merenovasi sekolah dan membantu memberikan buku pelajaran. Dengan demikian secara tidak langsung Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia membantu mendorong pendidikan bagi masyarakat sekitar (Wawancara: Nurjanah tanggal 28 Juli 2011).

## **D. Pengaruh Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Terhadap Berbagai Aspek Yang Ada Di Masyarakat Desa Glantengan Tahun 1975-1998**

### **1. Aspek Keagamaan**

Masyarakat Glantengan mayoritas beragama Islam terdiri dari dua aliran yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun di antara keduanya hidup rukun saling tolong menolong, begitu pula dengan penganut agama Kristen, Hindhu, dan Budha. Walaupun pemeluk agama Kristen hanya sedikit, di desa ini terdapat sebuah Gereja yang setiap hari minggu penuh dengan jemaatnya, tidak hanya warga Desa Glantengan yang datang ke Gereja, tetapi juga dari desa sekitarnya yaitu Desa Kramat, Desa Barongan, dan Desa Demaan (Wawancara: Mustaqim tanggal 12 Maret 2011).

Bagi umat Islam yang jumlahnya banyak dan setiap tahun meningkat, menyebabkan tempat ibadahnya tidak dapat menampung umatnya yang akan menjalankan sholat jum'at. Di dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara gotong royong mengadakan iuran guna membangun sebuah Masjid lagi dan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga ikut andil dalam pembangunan Masjid tersebut. Pihak perusahaan membantu, seperti : genting, membayar tagihan listrik, PAM, dan sebagainya (Wawancara: Nurjanah tanggal 28 Juli 2011). Berikut ini tabel tentang banyaknya tempat ibadah di Desa Glantengan:

**Tabel 13. Banyaknya Tempat Ibadah Di Desa Glantengan Tahun 1978**

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	4
3	Gereja	1
4	Kuil	-

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik Desa Glantengan Tahun 1978.*

Bagi karyawan Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia, untuk menunaikan sholat sudah disediakan sebuah Mushola dan setiap sebulan sekali yaitu pada hari Jum'at Pahing diadakan pengajian yang diikuti oleh karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan. Sedangkan bagi kepentingan masyarakat sekitar Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia memberikan bantuan berupa makanan dan minuman apabila sedang diadakan pengajian, baik di Masjid maupun di Balai Desa (Wawancara: Nurjanah tanggal 28 Juli 2011).

## **2. Kebudayaan**

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pelly, 1994: 22-23).

Dengan merebaknya industri jenang di Kota Kudus yang salah satunya adalah Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia memunculkan kebudayaan baru di kota Kudus yaitu Tradisi Kirab Tebokan, Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena dengan adanya industri jenang meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Kota Kudus khususnya masyarakat Glantengan. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia sangat peduli terhadap adat istiadat yang ada di daerah sekitarnya, terutama Tradisi Kirab Tebokan tersebut. Sampai sekarang Kirab Tebokan merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi dan sejarah pembuatan jenang (Wawancara: Mustaqim tanggal 12 Maret 2011).

Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga membantu masyarakat Glantengan untuk mengadakan upacara Sedekah Bumi (ungkapan syukur atas pemanfaatan alam oleh masyarakat), membaca kitab perjalanan Syeh Abdul Qodir Jaelani (*Manakiban*), dan sebagainya. Bantuan biasanya berupa uang, makanan, dan minuman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan:**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang: “Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998“, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia merupakan suatu industri yang diwariskan secara turun-temurun. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dirintis oleh pasangan suami-istri H. Mabruri dan Hj. Alawiyah pada tahun 1910 di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya Jalan Sunan Muria no. 33. Tahun 1940 Perusahaan diserahkan pada puteranya H. Achmad Shochib. Di tangan beliau perusahaan mulai berkembang dan jenang diproduksi secara masal. Pada tahun 1992, H. Achmad Shochib menyerahkan tampuk kepemimpinan sebagai Direktur Utama kepada putranya H. Muhammad Hilmy. H. Muhammad Hilmy merupakan generasi ketiga produsen Jenang Kudus Mubarok, mulai menerapkan berbagai sistem manajemen modern sebagaimana layaknya perusahaan-perusahaan besar lainnya.
2. Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dari tahun 1975-1998 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan terjadi pada tahun 1970, pada tahun tersebut diadakan penggantian alat-alat produksi,

dengan penggantian alat-alat produksi tersebut hasil produksi semakin bertambah dan pada tahun 1975 Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia meluncurkan tiga merk baru awalnya hanya memproduksi jenang dengan merk Sinar Tiga Tiga, kemudian menambah tiga merk baru, yaitu: Mubarak, Maburur dan Viva. Pada tahun 1978, industri jenang mengalami pasar sepi. Pada tahun 1985-1997, produksi jenang semakin meningkat, dan pada tahun 1998, Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia mengalami pasar sepi, namun hal itu tidak berlangsung lama.

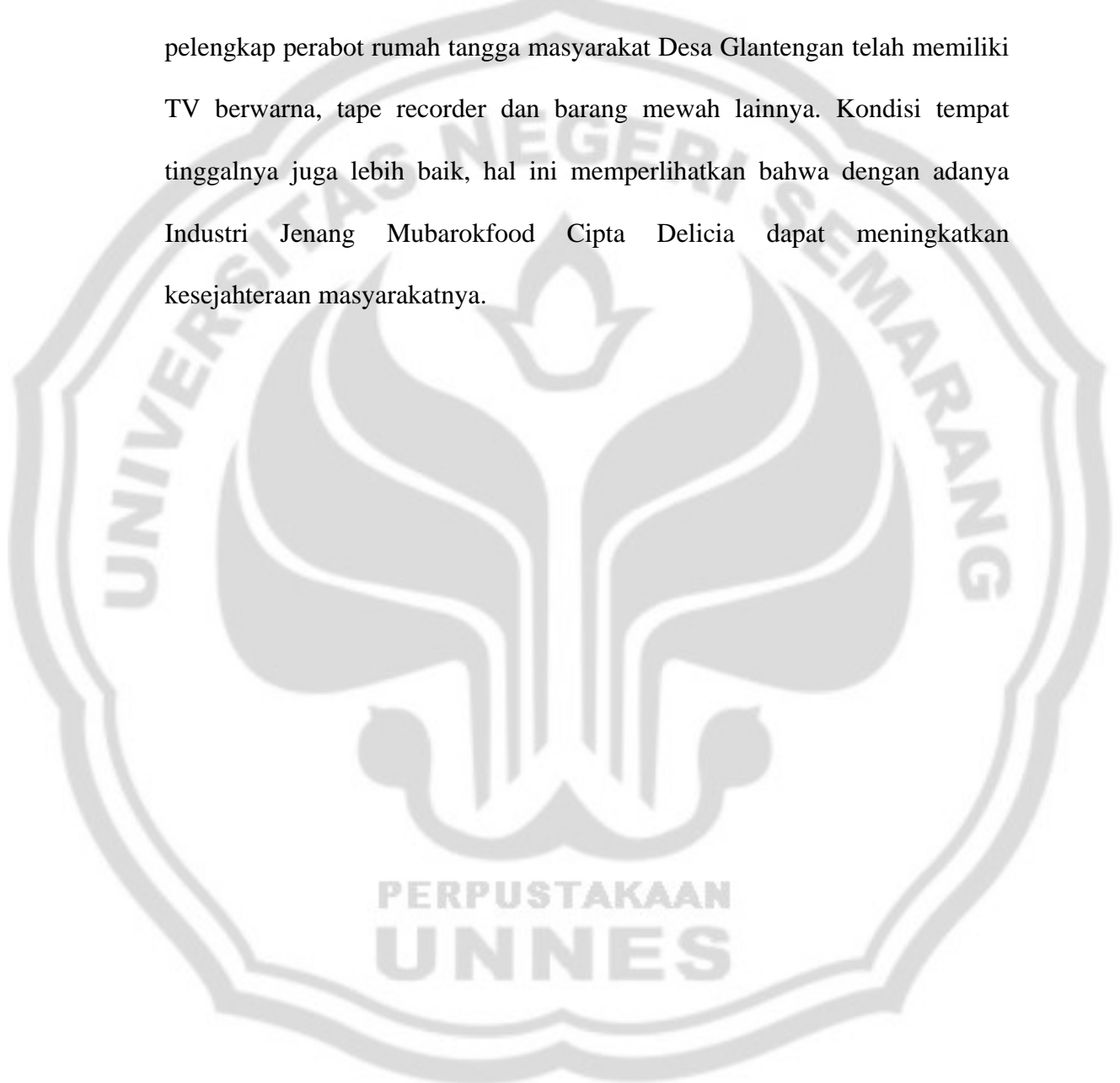
3. Tumbuh dan berkembangnya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Adanya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia di Desa Glantengan telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan rohaniah maupun kemajuan jasmaniah. Letak Desa Glantengan yang strategis dengan pusat kota dan kawasan Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia, mendorong semakin berkembangnya wilayah daerah ini. Hal ini terbukti dengan akses transportasi yang lancar, sarana dan prasarana yang berkembang seperti pertokoan dan berdirinya perkantoran milik swasta maupun milik pemerintah. Akses informasi bagi masyarakat Glantenganpun berkembang, seperti adanya jaringan telepon yang masuk desa, surat kabar yang masuk ke desa, dan jaringan radio maupun televisi yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat Glantengan. Kemajuan rohaniah yang dirasakan oleh masyarakat Glantengan adalah semakin meningkatnya

kesejahteraan keluarga. Perubahan yang lain yaitu perubahan cara pandangan hidup, pola pikir masyarakat Glantengan dan perubahan dari segi status sosial yang pada awalnya berada di strata bawah berubah menjadi strata menengah. Masyarakat Glantengan sudah mampu menyumbang ketika salah satu dari masyarakatnya mempunyai hajat.

Selain memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Pengaruh adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia adalah bertambahnya lapangan pekerjaan. Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia membuka lapangan pekerjaan dan para buruh industri sebagian besar diambil dari masyarakat sekitarnya khususnya masyarakat Glantengan. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran sehingga perekonomian masyarakat Glantengan semakin membaik. Sedangkan pengaruh tidak langsung adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia adalah munculnya lapangan pekerjaan baru di luar Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia, seperti: warung makan, warung sembako, dan bengkel. Pada saat Lebaran Idul Fitri Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia menutup toko Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitarnya untuk berjualan jenang di depan toko Jenang Mubarokfood Cipta Delicia.

Pengaruh yang lain adanya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia yaitu Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki masyarakat

Desa Glantengan hanya berupa alat transportasi sepeda, dan kemudian jumlah pemilikan sepeda menjadi berkurang. Jumlah pemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat. Selain itu keberadaan barang mewah sebagai pelengkap perabot rumah tangga masyarakat Desa Glantengan telah memiliki TV berwarna, tape recorder dan barang mewah lainnya. Kondisi tempat tinggalnya juga lebih baik, hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 1991. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Bintarto, R. 1984. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia.
- Castles, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Indutri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung : CV. Yama Widya.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hendro, E.P. 1994. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang : Bendera.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lindblad, J. Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra Statistik Kecamatan Kota Kudus. 1975. *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 1975*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus Press.
- Mantra Statistik Kecamatan Kota Kudus. 1980. *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 1980*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus Press.
- Mantra Statistik Kecamatan Kota Kudus. 1985. *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 1985*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus Press.
- Manullang. 1981. *Dasar-dasar Managemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1964. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Bandung: Mega Boookstore.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Kabupaten Kudus. 1990. *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka Tahun 1990*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus Press.

- Pemerintah Kabupaten Kudus. 1998. *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka Tahun 1998*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus Press.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rasjid, Sulaiman. 1976. *Fiqih Islam*. Jakarta: Attahiriyyah.
- Sekilas Museum Kretek Kudus*: UPTD Museum Kretek Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Sumawanata, Sarbini. 2004. *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Swarsi, Sri Luh dkk. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori Dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taryati. 1998. *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri*. Jakarta: Bupara Nugraha.
- Tim Penyusun. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Houve.
- TIM. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Penulisan Sejarah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Wahyu. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Banjarmasin: Lambang Amangkurat University Press.
- Wie, Thee Kian. 1988. *Industrialisasi Indonesia (Analisis dan Catatan Krisis)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wulandari. 1999. *Resep Kue-kue Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.

### **Surat Kabar :**

- Ali, Muhammad. 1990. 'H. Mabruhi: Namanya dari Nomor Rumah'. Dalam Suara Merdeka. 18 Agustus. Hal. 9.
- Suprpto. 2010. 'Jenang Kudus Mendunia'. Dalam Kompas. 22 November. Hal. 36.

**Internet:**

<http://www.ciputraentrepreneurship.com/perusahaan-a-merek/nasional/merek/2091-mubarok-jenang-khas-kudus.html>

<http://www.mubarokfood.co.id/index.php>



## Lampiran

### Instrumen Penelitian

Diajukan Kepada : Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia

Judul skripsi :

”Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”.

A. Faktor/hal-hal yang mendorong munculnya Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya industri jenang Mubarokfood Cipta Delicia?
2. Kapan Industri Jenang Mubarok mulai dijadikan sebagai sumber ekonomi/mata pencaharian masyarakat Kudus?
3. Siapa pendiri perusahaan Jenang Mubarokfood Cipta Delicia? dan mengapa?
4. Bagaimana bentuk/jenis pengelolaan perusahaan Jenang Mubarokfood Cipta Delicia?

B. Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia Tahun 1975-1998:

1. Bagaimana perkembangan Industri Jenang Mubarok?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Industri Jenang Mubarok?
3. Bagaimana proses pembuatan Jenang Kudus Mubarok?
4. Bagaimana kerjasama yang dilakukan perusahaan Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dengan penyedia bahan dasar jenang?
5. Apa jenis bahan dasar pembuatan Jenang Mubarok?
6. Dari mana sumber bahan dasar tersebut diperoleh?
7. Bagaimana sistem pengadaan bahan pembuatan jenang?

8. Kendala-kendala apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
9. upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
10. Berapakah jumlah tenaga kerja di perusahaan Jenang Mubarak?  
Bagaimana perkembangan dari tahun ke tahun?
11. Ada berapa jenis/sistem tenaga kerja di perusahaan Jenang Mubarak?
12. Bagaimana cara untuk menjadi tenaga kerja di perusahaan Jenang Mubarak?
13. Bagaimana status tenaga kerja di perusahaan Jenang Mubarak?
14. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja di perusahaan Jenang Mubarak?
15. Daerah mana saja yang dijadikan tempat pemasaran?
16. Bagaimana cara memasarkan hasil produksi?
17. Bagaimanakah bentuk kerjasama dengan instansi lain dalam memasarkan hasil produksinya?
18. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam memasarkan hasil produksi?  
Bagaimana cara mengatasinya?
19. Bagaimana sistem organisasi dalam perusahaan Jenang Mubarak?

## Instrumen Penelitian

Diajukan Kepada : Masyarakat Desa Glantengan.

Judul skripsi :

”Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”.

- Pengaruh Perkembangan Industri Jenang Mubarak di Desa Glantengan Kabupaten Kudus:
  1. Mata pencaharian apakah yang sebagian besar ditekuni penduduk di Desa Glantengan?
  2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Glantengan sebelum ada Industri Jenang Mubarak?
  3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Glantengan setelah ada Industri Jenang Mubarak?
  4. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Glantengan sebelum ada Industri Jenang Mubarak?
  5. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Glantengan setelah ada Industri Jenang Mubarak?
  6. Bagaimana hubungan antara pihak Industri Jenang Mubarak dengan masyarakat sekitar?
  7. Adakah gejolak-gejolak sosial yang terjadi antara Industri Jenang Mubarak dengan masyarakat sekitar? Dan bagaimana cara mengatasinya?
  8. Dampak positif apa yang ditimbulkan dengan adanya usaha Industri Jenang Mubarak terhadap masyarakat sekitar?
  9. Dampak negatif apa yang ditimbulkan dengan adanya usaha Industri Jenang Mubarak terhadap masyarakat sekitar?

10. Upaya apa yang dilakukan oleh Industri Jenang Mubarak untuk mengatasi dampak negatif tersebut?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Industri Jenang Mubarak?



### Instrumen Penelitian

Diajukan Kepada : Buruh Industri Jenang Mubarak.

Judul skripsi :

”Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”.

1. Berapa lama Bapak/Ibu kerja di Industri Jenang Mubarak?
2. Dengan sistem apakah Bapak/Ibu bekerja di sini?
3. Berapakah gaji Bapak/Ibu yang diterima selama satu bulan?
4. Adakah tambahan gaji ketika Bapak/Ibu kerja nglembur?
5. Apakah Industri Jenang Mubarak memberikan THR (Tunjangan Hari Raya) pada hari raya?
6. Berapa hari kerja di Industri Jenang Mubarak dalam seminggu?
7. Bagaimanakah hubungan antar pekerja di Industri Jenang Mubarak?
8. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan keluarga?
9. Mengapa Bapak/Ibu kerja di sini?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola keuangan keluarga?
11. Adakah peningkatan kesejahteraan selama Bapak/Ibu kerja di sini?

PERPUSTAKAAN  
UNNES



### Instrumen Penelitian

Diajukan Kepada : Masyarakat Sekitar Industri Jenang Mubarak Yang Mendapatkan Dampak Tidak Langsung.

Judul skripsi :

"Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998".

1. Bagaimanakah hubungan antara Industri Jenang Mubarak dengan masyarakat sekitar?
2. Bagaimanakah dampak positif keberadaan industri jenang terhadap Bapak/Ibu?
3. Bagaimanakah dampak negatif keberadaan industri jenang terhadap Bapak/Ibu?
4. Apa yang dilakukan pihak industri terhadap masyarakat untuk menjaga hubungan yang baik?
5. Adakah hubungan antara pekerja dengan masyarakat sekitar?

## H. Mabruuri: Namanya dari Nomor Rumah

**POPULARITAS** Kudus sebagai 'kota jenang' memang tidak bisa dipisahkan dengan "Sinar 33". Itulah salah satu merek jenang yang terkemuka di tengah-tengah puluhan merek jenang yang ada di Kudus. Ketenaran merek ini memang tidak begitu saja didapat dengan mudah. Ternyata diperoleh setelah melalui perjalanan yang cukup panjang. Bermula dirintis sejak tahun 1910, pertama kali belum mempunyai nama. Kemudian baru pada tahun 1933 oleh pemiliknya, H. Mabruuri diberi nama dengan "Sinar 33". Nama ini dipilih sesuai dengan nomor rumah pemiliknya yang beralamat Jl. Sunan Muria No 33 Kudus.

Waktu itu, nama tsb memang belum setenar sekarang. Konsumen belum banyak, dan modal pun masih seret. Namun dalam perkembangan selanjutnya dengan tetap memperhatikan mutu, "jenang" itu mulai menampakkan eksistensinya, terutama setelah digantikan generasi kedua, H. Ahmad Shohib (putra H. Mabruuri). Sejak itulah banyak kemajuan yang dialami, misalnya tahun 1980 mulai dikembangkan penggunaan kemasan yang lebih praktis, yang dulunya pakai kertas digantikan dengan kardus.

Di samping itu, sejak tahun 1980 itu H. Shohib juga mengembangkan diversifikasi usaha dengan menciptakan merek-merek baru. Tahun 1980 ia mengeluarkan merek "Viva", kemudian dsusul tahun 1981 dengan merek "Mabruuri" dan kemudian tahun 1982 mengeluarkan merek "Mubarrok".

Merek-merek baru tersebut memang masih satu atap dengan "Sinar 33" namun masing-masing mempunyai cita rasa sendiri-sendiri. Karena bahan baku pembuatannya sendiri komposisinya ada perbedaan antara merek "Sinar 33" dengan merek-merek yang baru.

### Asli

"Untuk merek "Sinar 33" pembuatannya diusahakan masih tetap dijaga keasliannya. Hal ini dimaksudkan untuk tetap melestarikan peninggalan almarhum peletak batu pertama, almarhum H. Mabruuri. Komposisi bahan bakunya masih tetap sederhana menggunakan gula merah, tepung ketan, dan kelapa. Sedangkan untuk merek-merek yang baru, ketiganya sudah menggunakan komposisi gula pasir, gula aren, tepung ketan, wijen dan pelezat lainnya dengan berbagai rasa seperti rasa mocha, durian, nangka, coklat dan pisang," tutur Muhlas, putra H. Shohib.

Dengan komposisi seperti itu, jenang merek-merek yang baru tersebut mempunyai daya tahan yang lebih lama, bisa mencapai dua bulan. Sedangkan yang untuk "Sinar 33" sendiri yang masih menggunakan komposisi tradisional masa tahannya hanya 10 hari. Mungkin inilah perusahaan "Sinar 33" sekarang ini semakin berkembang. Karena meski untuk jenang merek "Sinar 33" itu sendiri cenderung stabil, namun untuk tiga merek lainnya mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan lebih lanjut. Hingga kini

setiap hari omset produksinya bisa mencapai 150 kg tepung ketan. Untuk hari-hari ramai seperti Hari Raya dan hari-hari besar lainnya omsetnya bisa bertambah hingga 300 kg tepung ketan. Tenaga kerja yang dibutuhkan mencapai 40 orang setiap harinya.

### Prospek Pemasaran

Muhlas yang mewakili ayahnya, H. Shohib mengatakan, jenang merek Viva, Mabruuri dan Mubarrok mempunyai prospek yang bisa dikembangkan. Untuk itu, ia senantiasa menjaga mutu dan kualitas produk serta tetap memperhatikan pola pengemasan yang lebih baik.

Meški demikian, hingga sekarang ia baru bisa melayani konsumen Kudus dan sekitarnya saja dan beberapa di Yogyakarta dan Jakarta. Ia belum banyak melakukan pengecebaran pemasaran. Meški demikian, ia juga mempunyai upaya agar hasil produksinya bisa masuk di pasaran luar negeri. Keinginan ini sebenarnya sudah ada, namun masih dihadapi pada beberapa kendala. Disebutkan pertama, jenang termasuk bahan berat sehingga biaya pengirimannya cukup tinggi. Kedua, daya tahan jenang masih terbatas. Untuk ekspor paling tidak dibutuhkan mempunyai masa tahan hingga empat bulan.

Untuk upaya mengawetkan hasil produksinya, pihaknya sudah mengadakan berbagai percobaan dengan menggunakan berbagai bahan pengawet. Akan tetapi selama ini dinilai belum ada yang cocok. Yang diharapkan adalah bahan pengawet yang tetap tidak merubah rasa.

Kiat yang dipergunakan untuk mempertahankan popularitas "Sinar 33" masih tetap mempertahankan mutu dan kualitas. Perusahaan yang sudah mendapatkan surat izin dari Departemen Kesehatan tersebut senantiasa mencantumkan label masa berlakunya jenang tersebut di luar paket kemasannya, sehingga konsumen dengan mudahnya dapat mengontrol, apakah jenang yang akan dibelinya tersebut masih baik atau sudah kedaluwarsa. Memang kalau sudah kedaluwarsa, akan ditarik kembali oleh perusahaan. "Semua kerugian akan ditanggung perusahaan. Ini merupakan risikokami," tutur Muhlas. (Muhammad Ali).



**SEDANG BERMUSYAWARAH:** Anggota kelompok perusahaan jenang Kaliputu, Kudus dengan pembina dari LP3ES dalam salah satu pertemuan bulannya untuk memusyawarahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi bersama.



# Jenang Kudus Mendunia

*Menjadi makanan khas Indonesia adalah sebuah mahakarya karena di dalamnya terkandung pemaknaan terhadap tingginya proses kreatif dalam menelurkan formulasi produk yang bisa merepresentasikan citarasa masyarakat Indonesia akan sebuah makanan.*

**M**enjadi makanan khas Indonesia juga menyiratkan pengalaman usaha dalam tempo relatif panjang dan sarat tantangan serta bukan sebuah kebetulan. Di suatu saat kelak sejarah akan mencatat kiprah jenang kudus alias dodol Citra Persada di pentas dunia.

Itulah salah satu rumusan membangun sirergi mewujudkan visi dari perusahaan jenang kudus, yang tengah menapaki usianya ke-100 tahun tepat pada 5 Oktober 2010.

"Rangkaian acara menyambatkan genap seabat perusahaan kami tersebut sudah berlangsung sejak awal Januari dan setiap bulan minima dua kali digulirkan aneka kegiatan yang berbeda," tutur Direktur Utama Mubarakfood Muhammad Hilmy. —Jenang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pisat Basa, asal kata dari bahasa Jawa yang artinya sejenis pengunyan. Dibuat dari adonan yang terbuat dari tepung beras, santan, dan gula jawa.

Menurut cerita rakyat, jenang kudus lahir ketika Sunan Kudus (salah satu anggota Wal Sanga) menguji kesaktian salah satu muridnya yang bernama Syech Jangkung alias Saridin dengan menyuruhnya memakan bubur gamping di tepi Sungai Gelis di wilayah Desa Kaliputu.

Padahal, gamping adalah salah satu hasil tambang yang sebagian besar mengandung kalsium karbonat dan biasanya dicampur dengan semen untuk digunakan sebagai bahan pembuatan tembok.

Tertanya Saridin tetap segar bugar sehingga Sunan Kudus berucap, "*Suk nek ono rejoning jaman wong Kaliputu uripe seko jenang.*" Artinya lebih kurang, jika suatu saat kelak sumber kehidupan warga Desa Kaliputu berasal dari usaha pembuatan jenang. Memang desa yang terletak di wilayah kecamatan Kota Kudus ini dikenal sebagai cikal bakal dan sekaligus pusat produsen jenang kudus. Sampai sekarang masih banyak warga setempat yang berusaha di bidang ini.

Dari sekian banyak produsen jenang, satu di antaranya adalah Hajah Alawiyah yang menjadikan hasil produksinya rata-rata 35 kilogram per hari di pasar bubur seputar kompleks Masjid Menara Kudus sejak tahun 1910. Tanpa merek dan kemasan.

La kemudian menikah dengan Haji Mabruri, warga Desa Glantengan. "Beliau merupakan generasi pertama dari keluarga kami. Selanjutnya usaha yang masih bersifat rumah tangga ini baru pada 1936 ditingkatkan dengan kemasan daun pandan dan

merek dagang HMR, singkatan dari Haji Mabruri.

Empat tahun kemudian (1940), Haji Mabruri meninggal dan usahanya dilanjutkan salah satu anaknya yang bernama Ahmad Shochih. Merek dagangnya diperbarui dengan nama Sinar Tiga Tias serta berizin usaha resmi yang dikeluarkan Di-jen Merk dan Paten Departemen Kehakiman Nomor 1884/1651/1946 tertanggal 1946. "Haji Mabruri tercatat sebagai generasi kedua dan pada awal 1992 beliau menyerahkan tampuk pimpinan dan usaha kepada saya. Jadi saya merupakan generasi ke-3," ujar Hilmy.

## Modernisasi

Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini secara bertahap membenahi sumber daya manusia, memodernisasi produksi dari tenaga manual ke mesin serba otomatis, membangun laboratorium, komputerisasi, hingga memperluas jaringan pemasaran ke seluruh kota besar di Indonesia hingga sejumlah negara tetangga.



## Dengan modernisasi, banyak keuntungan materi dan nonmateri yang bisa diraih.

Menurut Hilmy, proses modernisasi tersebut berdampak negatif terhadap sejumlah tenaga kerja di bagian dapur, antara lain tenaga memasak, memarut kelapa, memproduksi santan, hingga tenaga mengaduk-aduk jenang terpaksa "dihilangkan" secara bertahap. "Pada umumnya mereka terdiri dari tenaga kerja berusia lanjut yang sudah tidak produktif lagi," tuturnya.

Berbagai peralatan produksi yang kini masih disimpan di gudang, menurut rencana akan "dipamerkan" di kompleks perusahaan seputar Jalan Sunan Maris nomor 33, Kudus. Atau dibangun sebuah museum sehingga berbagai peralatan kuno atau tempo *dawo* milik perusahaan atau perusahaan sejenis di Kudus bisa dipajang untuk umum.

Sebaliknya dengan modernisasi, banyak keuntungan materi dan nonmateri yang bisa diraih. Antara lain, sertifikat manajemen mutu versi Agro-Based Industry Quality Assurance (ABI-QA), ISO 9001:2000, The Most Established Company, The Best Enterprise versi majalah *Sier Sembada*, Upakarti 2007, hingga

UKM Pangan Award 2008.

Selain itu, dalam kurun waktu 2007-pertengahan 2010, perusahaan ini menerima ratusan tamu. Dari unsur pelajar, mahasiswa, pondok pesantren, peneliti, rombongan wartawan Argentina, 200 sastrawan, bugati, wakil ketua DPR, Menteri Negara Koperasi dan UKM Suryadharma Ali (31 Mei 2007), Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Hasyim Mu-zadi, ahli makanan dari Jepang yakni Tadashi Ebihara dan Michiko Kamicka, turis ahli kuliner asal Belanda, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia artis Nia Zulkarnain dan Lura Maya, hingga Wakil Presiden Sudharmono.

Mengikuti pameran MIHAS 2009 di Kuala Lumpur, Malaysia, Singapore Exhibition Centre di Singapura, dan pameran serupa di Manila dan Jeddah, Arab Saudi.

## Jenang atau dodol

Dalam perjalanan modernisasi tersebut, juga diperoleh banyak sekali masukan dari berbagai kalangan yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Di antaranya yang menonjol, menurut Hilmy, penggunaan merek dagang yang asli bernama jenang kudus, Mubarak, atau dodol.

Jenang bagi sebagian besar warga Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), atau Jawa Timur tidak asing lagi. Sebaliknya, di luar ketiga provinsi ini tidak banyak yang tahu. Justu mereka lebih mengenal nama dodol.

Padahal, dodol selama ini dikenal sebagai makanan khas dari Jawa Barat (pusatnya di Garut). "Lacuraya ketika kami mengadakan studi banding ke perusahaan dodol terkenal PT Perlimud Cipta Pratama, produsen dodol cup/merek Piciada, perusahaan ini justru kali pertama mempelajari proses produksi jenang di Kudus. Itu pun dilakukan pada tahun 1940. Ada empat narasumber yang menyatakan bahwa dodol itu asalnya memang dari Kudus," ujar Hilmy. Mengacu pada hal tersebut, maka Mubarakfood dalam kemasan produksinya juga mencantumkan tulisan Dodol Citra-persada yang dipasarkan di luar Jawa, seperti Bali, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Batam, Sulawesi, dan Jawa Barat.

Sementara itu, untuk kemasan jenang kudus dan dodol dipasarkan di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Arab Saudi, dan tetap pula dipercaya sebagai pemasok makanan kecil bagi maskapai penerbangan Garuda Indonesia, khususnya saat musim haji 2001.

Secara garis besar, perbedaan antara jenang kudus dan dodol garut terletak pada teksturnya. Dodol garut cenderung keras, sebaliknya jenang kudus cenderung empuk.

(SUPRPTO, wartawan tinggal di Kudus)



P A M E R A N  
 PRODUK PANGAN '90  
 KSHP - FTP - UGM

## PIAGAM PENGHARGAAN

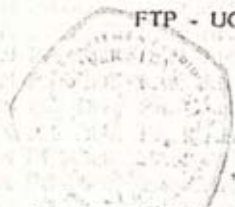
Kelompok Studi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian  
 Universitas Gadjah Mada memberikan penghargaan sebesar -  
 besarnya serta mengucapkan terima kasih kepada :

N a m a : *Jenang Mubarak*  
 Sebagai : *peserta*

Pada Pameran Produk Pangan yang diselenggarakan tanggal  
 23 - 26 Agustus 1990 di Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Agustus 1990

Dekan  
 FTP - UGM



DR. IR. ZUHEID NOOR, MSc  
 NIP. 130.257.142

Ketua Jurusan  
 Pengolahan Hasil Pertanian  
 FTP - UGM

DR. IR. Tranggono, MSc  
 NIP. : 130.250.207

Sumber: Arsip Perusahaan Jenang Sinar 33 Kudus.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Kampus Sekaran Gunungpati Gedung C7, Telp./Fax. (024) 8508006, Semarang

Nomor : 2756 /H37.1.3/PP/2010  
Lamp. : 1 Exp.  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Desember 2010

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa,  
Politik dan Perlindungan Masyarakat  
Kabupaten Kudus

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/ Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Izdiyana Nihlah**  
NIM : 3150406023  
Semester : IX (sembilan)  
Prodi : Ilmu Sejarah  
Judul : *"Perkembangan Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Masyarakat Glantengan Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998"*.  
Alokasi Waktu : bulan Januari sampai dengan Maret 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



An. Dekan,  
Pembantu Dekan Bid. Akademik

**Dr. Eko Handoyo, M.Si.**  
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



**PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
 Jl. Simpang Tujuh No.1 Kudus Telp. (0291) 430080 Fax. 445324  
**KUDUS 59313**

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY**

Nomor : 072/002.IS/2011

- I. **DASAR** : 1. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 070 / 225 Tanggal 18 Juni 1981, Perihal Surat Keputusan Direktorat Jenderal Sosial Politik Nomor 14 / 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja dan Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Kudus.
- II. **Menunjuk Surat** : 1. Surat BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah Nomor :  
 2. Surat dari Universitas Negeri Semarang  
 Tanggal : 23 Desember 2010 Nomor : 2756/H37.1.3/PP/2010  
 3. Legalisasi Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kudus  
 Tanggal : 14 Januari 2011 Nomor : 070/001/20.02/2011
- III. Pada prinsipnya kami **TIDAK** **KEBERATAN**/dapat menerima atas pelaksanaan survey dan Inventarisasi/Pengukuran di Kabupaten Kudus
- IV. Yang dilaksanakan oleh :  
 1. Nama : **Izdiyana Nihlah**  
 2. Kebangsaan : Indonesia  
 3. Alamat : Universitas Negeri Semarang  
 4. Pekerjaan : Mahasiswa  
 5. Penanggung Jawab : -  
 6. Judul Penelitian : *"Perkembangan Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Masyarakat Glantengan Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998"*  
 7. Lokasi : Kabupaten Kudus
- V. **KETENTUAN** :  
 1. Pelaksanaan Survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.  
 2. Setelah survey/riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kudus.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian/Riset ini berlaku dari :  
 tanggal 14 Januari 2011 sampai dengan tanggal 14 April 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Kudus 14, Januari 2011

**A.n. BUPATI KUDUS**  
**KEPALA BAPPEDA**


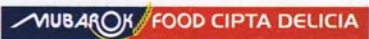


*[Signature]*  
 Drs. HENY SULISTYOWATI, M.Si

**Pembina Utama Muda**  
**NIP. 19560707 198603 2 002**

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 17/Pers. 04/MCD/1X/2011**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **MEILANY ASTINING ASIH, SKM**

Jabatan : Kepala Bagian Personalia  
Mubarokfood Cipta Delicia

Alamat : Jl. Sunan Muria No. 33 Kudus 59313

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : **IZDIYANA NIHLAH**

Nim : 3150406023

Jurusan : Sejarah

Prodi : Ilmu Sejarah

Universitas Asal : Universitas Negeri Semarang


Telah melaksanakan penelitian di Mubarokfood Cipta Delicia terhitung mulai tanggal 14 Januari sampai dengan 14 April 2011 dengan judul skripsi :

***“Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975 - 1998”***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kudus, 18 September 2011

MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA



**MEILANY ASTINING ASIH, SKM**  
Kepala Bagian Personalia



**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 17/Pers. 04/MCD/IX/2011**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **MEILANY ASTINING ASIH, SKM**

Jabatan : Kepala Bagian Personalia  
Mubarokfood Cipta Delicia

Alamat : Jl. Sunan Muria No. 33 Kudus 59313

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : **IZDIYANA NIHLAH**

Nim : 3150406023

Jurusan : Sejarah

Prodi : Ilmu Sejarah

Universitas Asal : Universitas Negeri Semarang


Telah melaksanakan penelitian di Mubarokfood Cipta Delicia terhitung mulai tanggal 14 Januari sampai dengan 14 April 2011 dengan judul skripsi :

***“Perkembangan Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975 - 1998”***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 18 September 2011

MUBAROKFOOD CIPTA DELICIA



**MEILANY ASTINING ASIH, SKM**  
Kepala Bagian Personalia



**SUMBER INFORMAN**

- 
1. Nama : Mustaqim  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Glantengan  
Alamat : Desa Glantengan, Kudus
  
  2. Nama : Nurjanah  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Glantengan, Kudus
  
  3. Nama : Melani  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Bagian Personalia Di Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia  
Alamat : Desa Undaan, Kudus
  
  4. Nama : Leny  
Umur : 33 Tahun

Pekerjaan : Bagian Personalia Di Industri Jenang Mubarokfood Cipta  
Delicia

Alamat : Desa Terban, Kudus

5. Nama : Ashifuddin

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Bagian Produksi Di Industri Jenang Mubarokfood Cipta  
Delicia

Alamat : Desa Kaliwungu, Kudus

6. Nama : Samroatul Fuadiyah

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Di Industri Jenang Mubarokfood Cipta Delicia

Alamat : Desa Damaran, Kudus

7. Nama : Rosyid

Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Kauman Menara, Kudus

8. Nama : M. Shodiqun

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Singocandi, Kudus





**Foto Peneliti Dengan Ibu Melani selaku Personalia Industri  
Jenang Mubarokfood Cipta Delicia**



**Foto Samroatul Fuadiyah**



**Foto Nurjanah**



**Foto Toko Mubarokfood Cipta Delicia**



Foto Gudang Bahan Baku



Foto Proses Pengolahan





**Foto Proses Pengemasan**



**Foto Proses Penjualan**